

**ANALISIS POTENSI WADUK BILI-BILI SEBAGAI
KAWASAN REKREASI DI KABUPATEN GOWA PROPINSI
SULAWESI SELATAN**

**(POTENTIAL ANALYSIS OF BILI-BILI RESERVOIR FOR
RECREATION AREA AT DISTRICT OF GOWA,
PROVINCE OF SOUTH SULAWESI)**

OLEH:

JALALUDDIN MUSA
MPW 45 08 036



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2010**

**ANALISIS POTENSI WADUK BILI-BILI SEBAGAI
KAWASAN REKREASI DI KABUPATEN GOWA PROPINSI
SULAWESI SELATAN**

Program studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Disusun dan diajukan oleh:

JALALUDDIN MUSA

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2010**

TESIS

**ANALISIS POTENSI WADUK BILI-BILI SEBAGAI
KAWASAN REKREASI DI KABUPATEN GOWA PROPINSI
SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh:

JALALUDDIN MUSA
Nomor Pokok MPW 45 08 036

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 08 September 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing:


Prof. Dr. Ir. Mir Alam, M.Si.
Pembimbing I


Dr. Ir. Iskandar Hasan, M.Sc.
Pembimbing II


Direktur Program Pascasarjana
Universitas "45"

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. Marwan Mas, SH, MH.


Drs. H. Abd Azis Mattola, MSP.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Magister Sains pada Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas "45" Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis dengan senang hati mengharapkan sumbangsih saran yang konstruktif dalam penyempurnaan tesis ini.

Pada kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. HC. H. Andi Sose, Ketua Umum Yayasan H. Andi Sose Universitas "45" Makassar yang telah menyediakan fasilitas dalam penyelenggaraan pendidikan Program Pascasarjana.
2. Bapak Dr. Marwan, SH. MH., Direktur Program Pascasarjana Universitas "45".
3. Bapak H. Abdul Aziz Mattola SE., M.Si, selaku Ketua Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas "45" yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan selama masa studi.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Mir Alam, MSi selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.

5. Bapak Dr. Ir. H. Iskandar Hasan, M.Sc. selaku Pembimbing II yang dengan sungguh-sungguh memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Staf Pengajar Program Pascasarjana Magister Perencanaan Wilayah dan Kota pada Universitas 45 Makassar: Prof. Dr.H.Rahardjo Adisasmita; Prof.Dr.Amran Achmad, MSc.; Prof. Dr. H. Hazairin Subair, MS.; Prof. Dr. Oesman Lewangka, SE., MA., Dr. Ir. Murshal Manaf, MSP.; Dr. Ir. Drs. H. Syahriar Tato, SH., MS., IAP; Drs. H. Abdul Azis Mattola, MSP., dan Ir. Umar Mansyur, MS. yang selama ini dengan tulus-ikhlas memberikan tuntunan ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan karier saya selanjutnya.
7. Tim Penguji: Bapak Drs. H. Abdul Azis Mattola, MSP, dan Ir. Batara Surya, MSi. yang telah banyak memberikan pandangan dan saran yang sangat konstruktif untuk kesempurnaan tesis ini.
8. Kepala Dinas PU, Kadis Pariwisata dan Kepala Bappeda dan staf di Kabupaten Gowa yang telah banyak membantu/memfasilitasi selama melaksanakan penelitian.
9. Staf administrasi Program Pascasarjana Universitas 45, yang telah membantu proses administrasi selama perkuliahan.
10. Kepada teman-teman Mahasiswa PPS Universitas 45 Makassar yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dalam diskusi selama perkuliahan maupun dalam proses penyusunan tesis ini.

11. Kepada keluarga tercinta, istri (A. Suryadharna); dan anak-anak tersayang (Ika; Indah; Naufal; dan Irsha) yang telah banyak mendukung, terutama dukungan moriel yang tidak terhitung nilainya selama masa studi.

12. Kepada semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan namanya satu-persatu yang telah memberikan bantuan baik material maupun moriel selama studi. Saya berdoa kepada mereka yang telah memberikan kontribusi yang tak ternilai, semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Semoga kebaikan dari semua pihak yang telah membantu penulis mendapatkan Taufiq dan Inayah dari Allah SWT.

Makassar, September 2010

Penulis

ABSTRAK

JALALUDDIN MUSA. Analisis Potensi Waduk Bili-Bili Sebagai Kawasan Rekreasi Di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, di bawah bimbingan Bapak Mir Alam dan Bapak H. Iskandar Hasan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi potensi kawasan waduk Bili-Bili sebagai salah satu fasilitas pendukung wisata/rekreasi, dan merumuskan bentuk strategi pengembangan kawasan waduk Bili-Bili Kabupaten Gowa sebagai kawasan rekreasi dan konservasi lingkungan. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai Februari sampai dengan Juni 2010.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di sekitar Waduk Bili-Bili, pengelola kegiatan pariwisata dan pengunjung pada wisata alam Waduk Bili-Bili, Kabupaten Gowa. Sampel yang diambil dari populasi tersebut adalah sebanyak 97 orang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan deskriptif (SWOT).

Hasil analisa deskriptif SWOT diidentifikasi bahwa faktor strategis internal dan eksternal (IFAS dan EFAS) ditemukan strategi yang tepat guna membantu pengembangan pariwisata alam Waduk Bili-Bili di Kabupaten Wajo yaitu dari faktor internal (IFAS) dengan nilai faktor strategis kekuatan sebesar 2,85 dengan bobot 0,70 adalah "penting" untuk dipertimbangan sebagai faktor strategis S-O yakni pengelolaan lingkungan wisata alam (ekowisata dan agrowisata) agar lebih menarik kunjungan wisatawan sehingga bisa menambah PAD. Hal ini bisa menjadi strategi dalam menggunakan kekuatan dalam memanfaatkan peluang yang ada guna mengatasi ancaman yang akan muncul.

Faktor strategi eksternal (EFAS) dengan nilai faktor strategis peluang sebesar 2,55 dengan bobot 0,65 adalah "penting" untuk dipertimbangan sebagai faktor yang bisa menjadi strategi dalam memanfaatkan peluang yang ada yakni intensifikasi kegiatan sosialisasi tentang pengelolaan wisata alam yang berbasis lingkungan. Ancaman kelanjutan pendangkalan Waduk Bili-Bili dapat diantisipasi dengan mendorong pihak pemerintah menjalin kemitraan antara dinas teknis terkait (Disbun, Dishut dan Distan) dengan pemerintah kecamatan untuk menjaga kelestarian lingkungan Waduk Bili-Bili sebagai daerah wisata alam.

Kata Kunci

Potensi; ruang; waduk; rekreasi; wisata alam/agrowisata; lingkungan; dan pelestarian.

ABSTRACT

JALALUDDIN MUSA. Potential Analysis of Bili-Bili Reservoir for Recreation Area at District of Gowa, Province of South Sulawesi, under supervisory committee of Mr. Mir Alam and Mr. H. Iskandar Hasan.

The study is aim to identify the potentiality of Bili-Bili reservoir as one of supporting facilities of ecotourism or recreation, and to formulate the strategy to develop area of Bili-Bili reservoir as recreation area and environmental conservation at District of Gowa. The research was taken from February to June 2010.

Population of this study is people live in around Bili-Bili reservoir, people who directly involve in ecotourism activities, and tourists that was visiting area for recreation. Sample taken from the population was amounted to 97 respondents.

Analisis methods that were employed is qualitative and descriptive analisis (SWOT). The result of SWOT analysis was identified the internal and external strategic factors (IFAS and EFAS). The SWOT analisis found appropriate strategy of internal factor (IFAS) with rated value of strength strategic by 2.85 with score of 0.70 was "important" matter to be considered as strategic factor (S-O) to help develop ecological tourism (ecotourism and agrotourism) to attract more of tourist visits as source income of government (PAD). This matter could be a strategic in employ the strength factor to use up the opportunity in order to minimize the threat factor.

External strategic factor (EFAS) with value of opportunity strategic factor of 2.55 and score of 0.65 was "important" to be concerned as a strategy to take advantage of opportunity factor that was intensified socialization activity about the management of ecotourism based on environment. The on-going threat of Bili-Bili reservoir sedimentation would be anticipated by develop a partnership program among technical institute of government (Disbun, Dishut dan Distan) with sub-district/kecamatan to maintain environment sustainability of Bili-Bili reservoir as visit area of tourist.

Key Words:

Pontential; space; reservoir; ecotourism/agrotourism; environment; sustainability.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Pengertian Rekreasi dan pariwisata	5
2.1.1 Rekreasi.....	5
2.1.2 Pariwisata	5
2.1.3. Pengembangan.....	6
2.2 Tinjauan Konsep Wisata Air.....	7
2.2.1 Konsep Dasar Wisata Air	7
2.2.2 Pengadaan Wisata Air.....	9
2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata	9
2.3.1 Potensi Wisata Yang Ditawarkan	9
2.3.2 Besarnya Permintaan Wisata	11
2.4 Sarana dan Prasarana Wisata/rekreasi	13
2.5 Pengertian Waduk, Bendungan dan DAM	14
2.6 Pengelolaan Perairan Waduk dan Danau	15

2.6.1	Pegertian Ekosistem Waduk dan Danau	15
2.6.2	Fungsi Waduk dan Danau	16
2.6.3	Bentuk Waduk dan Danau.....	17
2.6.4	Pengelolaan Waduk Dan Danau Secara Terpadu	18
2.6.5	Pengkawasan Waduk.....	20
2.6.6	Pengelolaan Kepariwisataaan Di Waduk Dan Danau	22
2.6.7	Pemanfaatan Waduk Dan Danau	24
2.6.8	Aktivitas Wisata/rekreasi Perairan Waduk Dan Danau	24
2.6.9	Aktifitas Wisata Diperairan Danau	25
2.6.10	Fungsi Ekosistem Danau Bagi Kehidupan Manusia	25
2.7	Pengertian Daerah Aliran Sungai (DAS)	27
2.8	Kolam Retensi.....	28
2.9	Sedimentasi	29
2.10	Pengendali Banjir	30
2.11	Kerangka Pikir	31
BAB III	METODE PENELITIAN	32
3.1	Lokasi dan waktu penelitian	32
3.2	Jenis dan sumber data	33
3.3	Teknik pengumpulan data	34
3.4	Jenis dan Sumber Data	35
3.5	Populasi dan Sampel	37
3.6	Metode Analisis	38
BAB IV	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	49
4.1.	Tinjauan Umum Kabupaten Gowa	49
4.2.	Tinjauan Umum Kecamatan Parangloe	51
4.3	Potensi Kawasan Rekreasi Bili-Bili	62
BAB V	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	79
5.1.	Karakteristik Responden	79

5.2. Analisis Kondisi Fisik Wilayah Penelitian	83
5.3. Analisis Sarana dan Prasarana Waduk Bili-Bili	83
5.4. Analisis Sosial Budaya Masyarakat di Sekitar Waduk Bili-Bili	85
5.5. Analisis Potensi Waduk Bili-Bili sebagai Salah Satu Fasilitas yang Mendukung Pembangunan di Masa Datang	86
5.6. Analisis Strategi Pengembangan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili	97
5.7. Dasar-Dasar Pertimbangan Pengembangan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili	86
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	99
6.1. Kesimpulan	99
6.2. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1.1	Perkembangan Jumlah dan Persentase Kunjungan Wisatawan Lokal di Waduk Bili-Bili, Kabupaten Gowa, 2006 – 2009	2
2.1	Tabel Perkembangan Jumlah dan Persentase Kunjungan Wisatawan Lokal di Waduk Bili-Bili, Kabupaten Gowa, 2006 – 2009	2
3.1	Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)	42
3.2	Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)	43
3.3	Matriks Analisis SWOT Pengembangan Pariwisata Waduk Bili-Bili	45
4.1	Luas Wilayah dan Pembagian Daerah Administrasi di Kabupaten Gowa Tahun 2010	46
4.2	Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2010 ...	51
4.3	Luas dan Prosentase Ketinggian Wilayah menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2010	55
4.4	Banyaknya Hari Hujan Menurut Bulan dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2009	57
4.5	Jenis Pemanfaatan lahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2010	58
4.6	Luas Wilayah, Rumah Tangga, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2010	59
4.7	Penduduk menurut Desa dan Jenis Kelamin Di Kecamatan Parangloe Tahun 2010	60
4.8	Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Parangloe Tahun 2010	61
4.9	Pola penggunaan lahan di Kelurahan Bontoparangi Tahun 2005- 2009	66

2010

4.10	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kelurahan Bontoparang Tahun 2010	70
4.11	Distribusi dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Bontoparang Tahun 2010	71
4.12	Wisatawan Nusantara yang Berkunjung ke Kawasan Rekreasi Bili-Bili dan Laju Pertumbuhan pada Tahun 2005 – 2009	73
5.1	Distribusi Responden Menurut Tingkat Umur Responden	80
5.2	Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin	80
5.3	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	81
5.4	Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)	89
5.5	Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)	91
5.6	Matrks Analisis Deskriptif SWOT	92

DAFTAR GAMBAR

1	Kerangka Pikir Pemanfaatan Ruang Sekitar Kawasan Waduk Bili-Bili Sebagai Kawasan Rekreasi di Kabupaten Gowa	31
2	Peta Administrasi Kabupaten Gowa	53
3	Peta Administrasi Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa	54
4	Peta Kawasan Wisata Waduk Bili-Bili, Kabupaten Gowa	63
5	Peta Pemanfaatan Ruang Wisata Waduk Bili-Bili, Kabupaten Gowa	67
6	Peta Daerah Wisata Waduk Bili-Bili, Kabuapten Gowa	68
7	Peta Penggunaan Lahan Waduk Bili-Bili, Kabuapten Gowa	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Waduk secara umum dapat di jadikan sebagai tempat untuk rekreasi atau berwisata, hal ini di dasarkan pada contoh pengembangan waduk di berbagai tempat di dunia ini yang mengembangkan wisata pada waduk atau DAM, yang mampu menarik perhatian parawisatawan untuk berwisata pada kawasan waduk. Salah satu contoh waduk di Indonesia yang telah di kembangkan menjadi kawasan wisata yaitu waduk Jati Luhur yang mampu menarik perhatian para wisatawan.

Sehingga untuk kawasan Bendungan Bili-Bili yang berada di Kecamatan Parangloe di Kelurahan Bontoparang sangat berpotensi untuk pengembangan wisata yang sifatnya wisata alam dan wisata agro. Khususnya bagi wisatawan yang datang berkunjung pada Kabupaten Gowa untuk menikmati wisata alam. Bendungan Dam Bili-Bili dengan luas genangan 1.850 Ha dan kedalaman sekitar 50 meter ini dibangun untuk kepentingan irigasi bagi areal persawahan dan tambak seluas ± 30.000 ha, pembangkit tenaga listrik dengan kemampuan sekitar 25 MW, air minum bagi penduduk serta pengendalian banjir bagi sebagian wilayah Kabupaten Gowa dan Kota Makassar.

Data Dinas Pariwisata Kabupaten Gowa menunjukkan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa animo pengunjung untuk menikmati kawasan waduk Bili-Bili ini terbelah lagi pada hari-hari libur semakin meningkat. Untuk lebih jelasnya, perkembangan jumlah kunjungan wisata di Waduk Bili-Bili dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1

Perkembangan Jumlah dan Persentase Kunjungan Wisatawan Lokal di Waduk Bili-Bili, Kabupaten Gowa, 2006 – 2009.

TAHUN	JUMLAH PENGUNJUNG (Orang)	KENAIKAN	
		Jumlah (Orang)	(%)
2005	1.521	-	-
2006	2.176	655	43,06
2007	3.154	978	44,94
2008	4.776	1.622	51,43
2009	7.420	2.644	55,36
TOTAL	19.247	5.899	194,89
RATA-RATA	3.849	1.475	48,72

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gowa, 2010.

Dari Tabel 1.1. tersebut di atas menunjukkan bahwa potensi pengembangan wisata alam dan kuliner di Waduk Bili-Bili, Kabupaten Gowa cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya, meski pada umumnya

hanya transit pada saat mereka melakukan perjalanan menuju dan dari Malino.

Dengan demikian, maka diperlukan perhatian pemerintah, swasta dan masyarakat setempat secara bersama-sama dalam upaya mengembangkan waduk tersebut agar menjadi kawasan tujuan rekreasi di Kabupaten Gowa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi kawasan waduk Bili-Bili sebagai salah satu fasilitas pendukung wisata atau rekreasi di Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana strategi pengembangan kawasan waduk Bili-Bili Kabupaten Gowa sebagai kawasan rekreasi dan konservasi lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi kawasan waduk Bili-Bili sebagai salah satu fasilitas pendukung wisata/rekreasi di Kabupaten Gowa.
2. Untuk merumuskan bentuk strategi pengembangan kawasan waduk Bili-Bili Kabupaten Gowa sebagai kawasan rekreasi dan konservasi lingkungan

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangan informasi dalam pengembangan waduk pada umumnya dan pengembangan waduk Bili-Bili khususnya serta dapat mengkaji dan menganalisis potensi Kawasan rekreasi waduk Bili-Bili dalam mendukung konsep pengembangan pariwisata di Kabupaten Gowa.
2. Memberikan masukan kepada pemerintah setempat dalam menentukan strategi pemanfaatan ruang di sekitar kawasan Waduk Bili-Bili,
3. Sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian-penelitian yang selanjutnya, terutama yang berkaitan pada persoalan pemanfaatan ruang di sekitar kawasan Waduk Bili-Bili Kabupaten Gowa.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan potensi pengembangan kawasan Rekreasi (alam dan agrowisata) Waduk Bili-Bili dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Dengan lingkup variabel yang akan diteliti yaitu kondisi fisik dan non-fisik kawasan pengembangan dan obyek pendukung, dukungan pelayanan dalam hal ini mengenai sarana dan prasarana kawasan rekreasi waduk Bili-Bili serta partisipasi masyarakat dalam pengembangannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Rekreasi dan Pariwisata

2.1.1. Rekreasi

Menurut Yoeti (1983) adalah penggunaan masa luang untuk bersenang-senang, bersama keluarga atau aktivitas bukan kerja lain. Aktivitas rekreasi biasanya akan menyegarkan badan dan pikiran. Selain itu rekreasi juga didefinisikan sebagai aktivitas terencana yang digunakan bagi masa luang contohnya aktivitas perkemahan, rock climbing, scuba diving, abseling dan jungle tracking.

Rekreasi, dari bahasa latin, re-create, yang secara harfiah berarti 'membuat ulang' adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang. Hal ini adalah sebuah aktivitas yang dilakukan untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga, permainan, dan hobi. Kegiatan rekreasi umumnya dilakukan pada akhir pekan.

2.1.2. Pariwisata

Menurut pengertian yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Dalam pengertian lain pariwisata (*tourism*) adalah seorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasannya berbeda-beda pula.

Wahab (1992), mengemukakan bahwa batasan pariwisata hendaknya memperhatikan anatomi gejala-gejala yang terdiri tiga unsur manusia (*man*) yaitu orang yang melakukan perjalanan dan waktu (*time*) yaitu waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata.

2.1.3. Pengembangan

Menurut Johara (1986) bahwa pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang ada sedangkan pembangunan adalah mengadakan atau membuat sesuatu yang belum ada. Kedua istilah ini sekarang sering digunakan untuk maksud yang sama, pengembangan dan pembangunan sosial ekonomi dan pembangunan.

Pengembangan atau pembangunan itu dapat mempunyai skala nasional, regional dan lokal:

1. Pengembangan/pembangunan nasional meliputi seluruh negara dengan tekanan pada perekonomian
2. Pembangunan regional meliputi seluruh wilayah dan mempunyai tekanan utama pada perekonomian dan tekanan pada kedua fisik.

3. Pengembangan/pembangunan lokal, meliputi kawasan kecil dengan tekanan pada keadaan fisik.

2.2. Tinjauan Konsep Wisata Air

2.2.1. Konsep Dasar Wisata Air

Wisata tirta/wisata air adalah wisata yang memanfaatkan air sebagai sarana melaksanakan aktivitas wisata yang dilakukan di air.

Yoeti (1983), mengungkapkan bahwa upaya pengembangan wisata air bertitik tolak pada pemikiran/ide dasar yaitu :

- a) Bahwa secara kodrati manusia selalu ingin dekat dengan air.

Air adalah unsur kehidupan, tanpa air kehidupan tidak akan mungkin berlangsung. Air selalu dekat dengan kehidupan manusia sepanjang masa, bahkan sejarah telah mencatat bahwa peradaban manusia pertama kali dibangun dekat sumber air.

Perkembangan kehidupan masyarakat kota yang cenderung individualistis dengan rutinitas kerjanya, mendorong minat sebagian orang mencari ketenangan lewat hal-hal yang alami atau (*back to nature*). Dalam perkembangannya muncul kecenderungan minat masyarakat untuk kembali ke air dan memanfaatkan elemen air sebagai salah satu unsur landskep karena secara kodrati manusia ingin dengan air.

- b) Air adalah atraksi wisata

Pilihan untuk mengembangkan wisata air juga disadari oleh pemikiran bahwa air itu sendiri adalah atraksi wisata air dengan unsur pesonanya merupakan atraksi wisata yang selalu menarik terlebih jika didorong/ didukung oleh unsur keindahan alam lainnya, seperti pemandangan alam, hutan yang masih asli dan sebagainya. Keterpaduan ini meliputi pula aspek pelestarian alam dan pengelolaan lingkungan hidup.

c) Air bisa dipakai untuk aktivitas yang tidak dapat berlangsung di darat.

Terdapat banyak jenis kegiatan rekreasi dan olahraga yang hanya dapat berlangsung di air, seperti olah raga perahu layar, ski air, menyelam dan memancing, jenis kegiatan ini hanya dapat berlangsung di darat.

Dalam konteks kegiatan wisata, aktivitas ini dapat dikembangkan lebih jauh lagi, misalnya lomba dayung, lomba perahu layar pertandingan ski air dan festival masakan hasil laut. Kesemuanya memberikan indikasi bahwa keterlibatan unsur air dalam pengembangan kegiatan rekreasi dan wisata akan semakin penting artinya seiring dengan makin tingginya minat masyarakat untuk kembali ke alam dan makin banyaknya orang yang memanfaatkan unsur air sebagai aktivitas wisata yang beraneka ragam.

d) Adanya kenyataan mengenai kecenderungan minat masyarakat yang semakin tinggi terhadap obyek wisata air. Kecenderungan ini tampak dari semakin tingginya angka kunjungan wisatawan ke obyek wisata pantai, air terjun, dan wisata kesehatan (air Panas).yang menawarkan unsur air sebagai bahagian dari atraksinya.

2.2.2. Pengadaan Wisata Air

Tujuan pengadaan wisata air adalah membangun sarana dan fasilitas yang dapat mawadahi aktivitas rekreasi air sesuai tuntutan wisatawan baik domestik maupun asing. Pembangunan wadah wisata air pada hakekatnya sejalan dengan tujuan pariwisata secara umum yakni:

1. Meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha
2. Meningkatkan penerimaan devisa
3. Meningkatkan pemerataan pendapatan rakyat
4. Menunjang pembangunan daerah
5. Memelihara nilai-nilai budaya
6. Mempererat persatuan dan kesatuan bangsa

2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata

2.3.1. Potensi Wisata Yang Ditawarkan

Obyek wisata yang ditawarkan dapat berupa obyek-obyek yang alami maupun obyek buatan manusia.

Obyek-obyek alami meliputi antara lain:

- a. Iklim berupa udara yang bersih, suhu yang nyaman, sinar matahari yang cukup
- b. Pemandangan alam yang meliputi panorama pegunungan yang indah, danau, sungai, pantai, bentuk-bentuk yang unik, air terjun, gunung berapi, gua dan lain sebagainya.
- c. Wisata rimba berupa tumbuhan khas, hewan perburuan, kemungkinan memancing, taman suka dan binatang buas.
- d. Sumber air kesehatan misalnya sumber air mineral, sumber air panas untuk penyembuhan penyakit dan sebagainya.

Menurut H. Robinson (1976) dalam pengembangan pariwisata ada enam elemen utama sebagai pembentuk daya tarik wisata suatu daerah, yaitu:

1. Cuaca; merupakan satu ciri khusus pada pariwisata karena cuaca yang sejuk dan nyaman dengan iklim yang konstan menyebabkan daya tarik bagi wisatawan.
2. Pemandangan; merupakan atraksi wisata yang menyebabkan faktor daya tarik bagi para wisatawan.
3. Fasilitas; terdiri dari dua jenis yaitu :
 - Alam berupa atraksi pantai, kemungkinan berenang dilaut/danau, memancing dan pemandangan alam dan lain-lain.

- Buatan manusia yang merupakan hiburan atau pertunjukan-pertunjukan serta fasilitas-fasilitas yang memenuhi kebutuhan khusus para wisatawan.
- 4. Faktor sejarah dan budaya; berupa peninggalan sejarah atau seni budaya zaman dahulu.
- 5. Aksesibilitas; semakin mudah suatu kawasan/lokasi wisata dapat dicapai, semakin tinggi pula kemungkinan untuk dikunjungi wisatawan.
- 6. Akomodasi; menyangkut tempat menginap dan makan.

2.3.2. Besarnya Permintaan Wisata

Permintaan (*demand*) wisata merupakan permintaan akan jenis obyek wisata serat fasilitas-fasilitas penunjingnya yang diinginkan oleh wisatawan. Permintaan wisata sangat beragam karena setiap orang bepergian selalu didorong oleh motivasi tertentu yang berbeda-beda untuk setiap orang. Bahkan ada berbagai keinginan, kebutuhan, kesukaan dan ketidaksukaan yang kadang-kadang berbau dan bertentangan dalam diri seseorang ataupun dalam diri antar wisatawan. Perbedaan permintaan wisata tidak selalu mengikuti perbedaan kebangsaan, tempat kediaman, jabatan, tingkat sosial dan sebagainya. Walaupun mendapatkan gambaran secara garis besar hal-hal tersebut sering digunakan sebagai pembeda.

Permintaan wisata disamping dipengaruhi oleh motivasi-motivasi dan tujuan wisatawan juga dipengaruhi oleh hal-hal tertentu sebagai berikut (Wahab, 1992) :

1. Elastisitas

Menunjukkan seberapa jauh tingkat elastisitas permintaan wisata terhadap perubahan perekonomian dan perubahan harga.

2. Kepekaan

Permintaan pariwisata sangat peka terhadap keadaan sosial politik dan perubahan moda perjalanan. Daerah tujuan wisata yang mengalami ketidak-tenangan politik dan gejolak sosial tidak akan menarik wisatawan meskipun harga-harga fasilitas wisata sangat murah.

3. Perkembangan setempat dan perkembangan dunia

4. Perkembangan dalam angkutan, informasi, ekonomi, bertambahnya waktu luang (libur), keadaan iklim setempat yang berbeda, pola hidup yang berubah dan sebagainya.

5. Musim wisata

Permintaan wisata berubah-ubah menurut musim wisata, ada bulan-bulan tertentu dimana permintaan wisata tinggi.

Dalam usaha pengembangan di sektor pariwisata telah dicanangkan kegiatan antara lain:

- a. Meningkatkan promosi sebagai daerah tujuan wisata baik dari dalam maupun dari luar negeri.

- b. Kerjasama dengan pihak instansi terkait termasuk biro perjalanan dalam pengenalan obyek wisata serta memacu arus wisatawan mancanegara.
- c. Melalui kerja sama pihak swasta dalam pengembangan dan peningkatan obyek-obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan.
- d. Melakukan pembinaan pada pengelola industri wisata antara lain; wisma, rumah makan, panggung terbuka dan lain-lain.
- e. Mengadakan berbagai lomba untuk memperkenalkan obyek wisata, baik tingkat lokal maupun tingkat nasional.
- f. Meningkatkan sarana dan prasarana obyek wisata yang potensial dan bekerjasama dengan pihak swasta
- g. Pertumbuhan ekonomi yang cukup memadai dan bervariasi dalam kegiatan ekonomi akan meningkatkan pertumbuhan pariwisata.
- h. Stabilitas sosial, ekonomi, politik dan keamanan yang mantap dan memberikan jaminan rasa aman bagi wisatawan.

2.4. Sarana dan Prasarana Wisata/Rekreasi

Lothar A. Kreck dalam bukunya internasional tourism membagi prasarana atas dua bagian penting (dalam Oka, 1993) yaitu :

1. Prasarana perekonomian (Economic Infrastruktur), yang dibagi atas :
 - Pengangkutan

- Komunikasi
 - Kelompok Utilitas
 - System Perbankan
2. Prasarana social (social Infrastruktur), yang dibagi atas :
- Faktor keamanan
 - Petugas langsung yang layani

Selanjutnya sarana wisata/rekreasi yaitu:

- Sarana pokok wisata/rekreasi, meliputi :
 - Travel agen dan tour operator
 - Perusahaan- perusahaan angkutan
 - Bar serta restaurant serta rumah makan
 - Keindahan dan keunikan lokasi rekreasi

2.5. Pengertian Waduk, Bendungan dan DAM

Pengertian waduk oleh Linsley, dalam Thavaraj S (1984), waduk adalah menyimpan air dalam periode lebih untuk digunakan pada saat kekurangan, airnya mungkin digunakan bagi keperluan persediaan air kota, irigasi, pembangkit listrik tenaga air atau penggunaan lain. Sedangkan pengertian bendungan menurut Anwar M. (1996), bendungan adalah sebuah bendung yang tingginya diukur dari dasar sungai lebih besar cari pada meter dan fungsinya untuk menampung air berupa waduk *reservoir*.
Pengertian DAM tidak berbeda dengan pengertian

bandungan, dimana kata DAM berasal dari bahasa Inggris yang artinya bendungan.

2.6. Pengelolaan Perairan Waduk Dan Danau

2.6.1. Pengertian Ekosistem Waduk Dan Danau

Danau dan waduk adalah ekosistem perairan yang tidak mengalir (lentik). Untuk mendapatkan kesamaan penafsiran arti lingkungan perairan waduk dan danau maka diperlukan pemahaman hal-hal pokok yang menyangkut ekologi waduk dan danau, yang berguna untuk penyusunan pola pengelolaan waduk dan danau secara terpadu dan lestari. Sebagaimana tersirat dalam pasal 33 (ayat 3) UUD 1945, waduk dan danau termasuk yang dikuasai sepenuhnya oleh negara, dan pemerintah diberi kewenangan mengelola yang pelaksanaannya dilimpahkan kepada instansi-instansi pemerintah pusat maupun daerah serta badan-badan hukum tertentu, sambil tetap menghormati hak yang dimiliki masyarakat (adat) setempat sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan nasional dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat secara adil, merata dan berlanjut

Menurut Soenarso (2001), waduk atau danau buatan (reservoir/man-made lake) adalah badan air yang terbentuk karena pembendungan aliran sungai oleh manusia. Secara biolimnologis, waduk berbeda dengan sungai yang dibendungnya, kualitas perairannya lebih stabil walaupun fluktuasi permukaan air cukup

tinggi/besar mengingat fungsi utamanya sebagai pembangkit tenaga listrik, irigasi pertanian dan pengendalian banjir. Misalnya pembendungan aliran sungai Citarum di Jawa Barat sehingga terbentuk waduk Saguling, Cirata, Jatiluhur, dan Curug. Pembentukan waduk Wonogiri karena pembendungan aliran sungai Bengawan Solo dan Waduk Kedung Ombo dan DAS Jratunseluna di Jawa Tengah.

Danau (natural lake) genangan air yang luas dan terbentuknya secara alami, fluktuasi airnya kecil, kedalamannya dangkal sampai sangat dalam, mempunyai atau tidak mempunyai sungai yang mengalir kedalam atau keluar perairan dan terisolasi dari laut. Kondisi perairannya sangat ditentukan oleh faktor geologi, geografi dan aktifitas manusia didalam Daerah Aliran Sungai (DAS).

2.6.2 Fungsi Waduk dan Danau

Secara umum, danau berfungsi serba guna, artinya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan sektor pembangunan.

Namun untuk waduk dibedakan atas 2 (dua) buah fungsi :

1. Waduk tunggal guna, dibangun hanya untuk satu keperluan saja, misalnya pemenuhan kebutuhan air irigasi pertanian. Waduk ini biasanya luasnya kurang dari 500 ha dan kedalamannya kurang dari 15 m. misalnya Waduk Jombor

(Jawa Tengah), Waduk Pacal dan Prijetan (Jawa Timur) dan Bendung Curug (Jawa Barat).

2. Waduk serba guna, dibangun untuk keperluan berbagai sektor pemanafaat.fungsi utamanya untuk PLTA, pencegahan banjir dan irigasi pertanian, sedangkan fungsi tambahannya adalah untuk kegiatan perikanan, pariwisata, perhubungan air, penyediaan air,penyediaan air untuk industri dan domestik. Misalnya Waduk Jatiluhur 3 (Jawa barat).

2.6.3. Bentuk Waduk dan Danau

Waduk berdasarkan bentuknya dikenal :

1. Waduk tipe sungai, terletak di daratan rendah, perairannya landai dan subur daerah yang luas, misalnya Waduk Wonogiri.
2. Waduk tipe sungai, terletak di daratan tinggi pegunungan, tebingnya curam kurang subur, misalnya Waduk Wligi dan Lahor.
3. Waduk tipe bercabang banyak, mempunyai banyak teluk dan tanjung, garis pantainya panjang, sangat subur,misalnya Waduk Sanguling dan Riam kanan.

Sementara itu untuk danau dapat dibedakan berdasarkan bentuknya adalah seperti berikut:

1. Danau bentuk bundar, umumnya merupakan danau kawah/kaldera seperti misalnya Danau Grati.

2. Danau bentuk elip, adalah danau yang perkembangan garis pantainya lebih besar dibanding danau bundar, misalnya Danau Toba.
3. Danau dentritik, umumnya terbentuk karena proses patahan tanah disuatu lembah sehingga membentuk genangan.
4. Danau bentuk tapal kuda , terbentuknya karena aliran sungai terputus (disebut juga sungai mati/oxboy lake), misalnya sungai mati disekitar Sungai Ogan dan Koming.

2.6.4. Pengelolaan Waduk Dan Danau Secara Terpadu

Dalam rangka pengembangan sumber daya alam dan lingkungan hidup, fungsi pengelolaan perairan waduk dan danau sebaiknya dimaksudkan untuk memberikan daya guna yang diharapkan dalam batas-batas yang optimal bagi kepentingan secara berkelanjutan.

1. Fungsi dan Tujuan Pengelolaan Waduk dan Danau

Pada umumnya, waduk dan danau dapat dikatakan bersifat serba guna sehingga fungsi pengelolaan harus ditujukan untuk memenuhi keserasian antara pencapaian sasaran sektoral, regional dan lingkungan hidup.pola pengelolaan waduk dan danau didasarkan pada:

- Fungsi dan tujuan penggunaan waduk dan danau khususnya untuk perairan waduk, kegunaannya harus dipikirkan sejak perencanaannya sehingga fungsi tambahan (sekunder)

- seperti kegiatan perikanan dan kepariwisataan dapat memberikan nilai tambah bagi waduk tersebut disamping fungsi utamanya seperti untuk PLTA dari irigasi pertanian.
- Sasaran pemanfaatan oleh sektor-sektor dan kegiatan wilayah.
 - Proses biologis dan ekologis.
 - Kemampuan daya dukung dan teknologi.
 - kepentingan sosial-budaya-ekonomi
 - Ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - Keserasian lingkungan hidup.

2. Tujuan Pengelolaan Waduk dan Danau

Waduk dan danau mempunyai fungsi serba guna, yaitu sebagai sumber air, sumber daya flora dan fauna (plasma nutfah/genetik), lahan prasarana dan konservasi. Sebagai sumber air, waduk dan danau dimanfaatkan sebagai sumber air untuk PLTA, irigasi pertanian, perikanan, pemukiman, lingkungan hidup, industri dan pariwisata. Jadi jelaslah bahwa tujuan pengelolaan dalam pemanfaatan harus mendukung sasaran pembangunan nasional dan regional, memperhatikan skala prioritas dan daya dukung perairan serta direncanakan dan ditetapkan bersama secara cermat dengan memperhatikan sektor-sektor yang berkepentingan.

2.6.5. Pengkawasan Waduk

Wilayah perairan adalah satuan geografis beserta segenap unsur yang terkait, menurut batasan ruang lingkup pengamatan tertentu, apakah pendekatan perencanaan maupun batasan administratif.kawasan perairan dadlah pembagian wilayah menurut batasan ruang lingkup pengamatan atau fungsi kegiatan utama tertentu;jadi, pengkawasan di waduk dan danau adalah upaya pembagian wilayah perairan ataskawasan-kawasan dalam rangka optimalisasi pemanfaatan secara terpadu dan lestari. Pengkawasan tersebut merupakan abrtaksi pembagian dengan tanpa memperhatikan batas secara administratif dan dimaksudkan untuk mempermudah pengelolaan perairan sebagai suatu sumber daya. Hal ini penting karena ada danau atau waduk yang secara administratif sebenarnya dimiliki dan dikelola bersama dengan peraturan tingkat propinsi atau kabupaten yang didak sama , misalnya Danau Ranau yang di kelola oleh Propinsi Bengkulu ,Sumatera Utara dan Lampung ;Danau Tempe yang di kelola oleh Kabupaten Wajo, Sidrap dan soppeng.Demikian juga halnya untuk waduk, misalnya Waduk Citara yang di kelola oleh Kabupaten Bandung ,Cianjur dan Purwakarta.Bagi kegiatan kepariwisataan dan perikanan berguna untuk memanfaatkan potensi sumber daya perairan sehingga diharapkan dapat memberikan nilai tambah perairan.

Secara umum perairan waduk dan danau dapat dibagi menjadi :

1. Kawasan bahaya, ialah daerah yang tertutup untuk kepentingan umum. kawasan ini dimaksudkan untuk melindungi instalasi penting (turbin listrik) dan bendungan utama. Areal ditentukan seluas jarak 1 km dari titik tengah bendungan dan batasannya berupa pelampung dengan warna yang mencolok.
2. kawasan suaka, daerah yang tertutup bagi kegiatan perikanan dan kegiatan yang lain yang dapat mengganggu kelestarian populasi ikan. Kawasan ini dapat merupakan daerah pemijahan dan daerah asuhan yang memungkinkan induk-induk ikan untuk berkembang biak dan mengasuh anaknya. Kawasan ini perlu ditinjau ketepatannya secara berskala, sebab perubahan ekologis waduk dapat merubah pola kebiasaan hidup ikan.
3. kawasan usaha, ialah daerah kegiatan produksi perikanan, baik yang berupa usaha penangkapan dan/ atau budi daya ikan.
4. Kawasan bebas, ialah daerah untuk berbagai kegiatan yang tidak mengganggu kelestarian sumber daya perairan dan fungsi utama waduk, artinya kawasan ini dapat dimanfaatkan untuk usaha perikanan, perhubungan air, dan kepariwisataan.
5. Kawasan pariwisata, daerah untuk rekreasi air seperti ski, renang, dayung perahu, power boating, pemancingan (game/sport fishing) dan perikanan wisata.

2.6.6. Pengelolaan Kepariwisataaan Di Waduk Dan Danau

Dalam Pelita VI kepariwisataan merupakan sektor andalan penerimaan devisa negara bagi kegiatan ekonomi dan kegiatan sektor lain yang terkait. Oleh karena itu kepariwisataan waduk dan danau perlu dikelola dan dikembangkan agar memberikan dampak pemanfaatan yang besar baik ditinjau dari fungsi waduk dan danau maupun bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama yang berdiam disekitarnya.

Pada dasarnya, upaya pengelolaan kepariwisataan diwaduk dan danau mencakup kepariwisataan di perairan waduk dan danau. Pengelolaan keseluruhannya menjadi tanggung jawab pengelola utama yang kemudian didelegasikan kepada sektor pemanfaatan yang bersangkutan.

a. Peluang pemanfaatan waduk dan danau untuk kepariwisataan dan rekreasi.

Sebelum memutuskan pemanfaatan suatu perairan waduk dan danau untuk pengembangan kepariwisataan perlu dipertimbangkan berbagai faktor, antara lain seperti peluang kelayakan sebagai tujuan wisata, aktifitas yang mungkin dapat dikembangkan, target/sasaran pemanfaatan wisata waduk dan danau, peluang pemanfaatan lahan sekitar waduk dan danau sebagai penunjang kepariwisataan diperairan waduk dan danau.

b. Waduk dan Danau Sebagai Tujuan Wisata

Peluang keberadaan wisata waduk dan danau disuatu daerah dapat dikatakan layak menjadi tujuan wisata adalah tidak sama, hal ini antara lain tergantung dari :

1. promosi baik melalui media cetak maupun elektronik yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Pemerintah atau swasta dan pusat-pusat pelayanan informasi wisata. (tourism Information Center) didalam maupun luar negeri.
2. kemudahan jangkauan, yang berupa penyediaan sarana dan prasarana dan akomodasi yang layak untuk mencapai lokasi maupun yang ada dilokasi waduk dan danau.
3. Letak waduk dan danau dalam kaitannya dengan obyek wisata yaitu sebaiknya terletak diantara dua tujuan wisata misalnya waduk cirata dan sakulin yang terletak diantara obyek wisata diadaerah puncak dan tangkuban perahu. Selain itu sebaiknya lokasi tersebut letaknya dekat dengan pusat kegiatan ekonomikota besar, misalnya waduk jati luhur yang mudah dijangkau dan terletak diantara kota-kota jakarta dan bandung
4. Tingkat penguasaan pemandu wisata dalam mengarahkan suatu tujuan perjalanan wisata.

2.6.7. Pemanfaatan Waduk Dan Danau

Sasaran utama kepariwisataan waduk dan danau sangat menentukan dalam pemilihan akomodasi yang sesuai, misalnya perlu/tidaknya pembangunan, fasilitas hotel yang memadai atau hanya sekedar fasilitas untuk kunjungan yang sifatnya relatif hanya sebentar. Sasaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi wisatawan domestik/nusantara (baik yang berupa perorangan maupun yang berupa kelompok masyarakat profesi tertentu). Dan wisatawan mancanegara.

2.6.8. Aktivitas Wisata/rekreasi Perairan Waduk Dan Danau

Aktivitas wisata yang dapat dilakukan dalam waduk dan danau antara lain: berenang/selam, memancingan, pemandangan (sight seeing), dayung perahu, wisata air dan perikanan wisata. Kebanyakan wisata waduk melarang wisatawan/ pengunjung untuk berenang sebab perairan yang terlalu curam dan dalam, juga menjaaga kemungkinan fatal akibat tersangkut pada bekas batang pohon atau bangunan yang tenggelam karena dalam pembangunannya dahulu tidak dilaksanakan rencana pembersihan lahan (land clearing) kegiatan semacam ini hanya dapat dilakukan danau yang bersih dan jernih seperti di danau toba.

Perencanaan wisata pada perinsipnya adalah suatu pemanfaatan usaha perikanan waduk dan sebagai objek kunjungan

wisata. Kegiatan perikanan wisata yang dapat berupa kegiatan penangkapan ikan sebagai hobby (games fishing), pemancingan ikan sebagai hobby (sport Fishing), kunjungan kelokasi budidaya ikan hias/konsumsi ikan hias yang dilengkapi dengan daya tarik berupa " Display" ikan hias (ornamental Fish). Untuk perairan waduk/danau yang dalam, maka wadah budidaya tersebut dapat berupa kerambah jaring apung (floating net cage), sedangkan perairan yang dangkal dapat berupa empang/sistem pagar (penculture system). Tentunya waduk budidaya tersebut disesuaikan dengan kelengkapan tempat beristirahat atau lokasi tersebut dengan lokasi perkampungan wisata (Chafid, 2001).

2.6.9. Aktifitas Wisata Diperairan Danau

Aktifitas usaha yang mungkin dapat dilakukan disekitar danau adalah kegiatan pemancingan, panorama alam, perahu dayung, sky air, perikanan wisata (penangkapan, pemandangan, kunjungan ke lokasi budidaya dan lainnya).

2.6.10. Fungsi Ekosistem Danau Bagi Kehidupan Manusia

Keberadaan ekosistem danau memberikan fungsi yang menguntungkan bagi kehidupan manusia (rumah tangga, industri dan pertanian).

Beberapa fungsi penting ekosistem ini, sebagai berikut :

1. Sebagai sumber plasma nutfah yang berpotensi sebagai penyumbang bahan genetik; Sebagai tempat berlangsungnya

- siklus hidup jenis flora dan fauna yang penting.
2. Sebagai sumber air yang dapat digunakan langsung oleh masyarakat sekitarnya (rumah tangga, industri dan pertanian); sebagai tempat penyimpanan kelebihan air yang berasal dari air hujan, aliran permukaan, sungai-sungai atau dari sumber-sumber air bawah tanah;
 3. Memelihara iklim mikro, di mana keberadaan ekosistem danau dapat mempengaruhi kelembaman dan tingkat curah hujan setempat;
 4. Sebagai sarana transportasi untuk memindahkan hasil-hasil pertanian dari satu tempat ke tempat lainnya; dan penghasil energi melalui PLTA.
 5. Sebagai sarana rekreasi dan objek wisata
- Tiga hal lain yang ditawarkan ekosistem danau adalah:
- a. Sebagai sumber air yang paling praktis dan murah untuk kepentingan domestik maupun industri.
 - b. Sebagai sistem pembuangan yang memadai dan paling murah.
 - c. Sebagai sumber air paling praktis, danau sudah menyediakannya melalui terkumpulnya air secara alami melalui aliran permukaan yang masuk ke danau, aliran sungai-sungai yang menuju ke danau dan melalui aliran di bawah tanah yang secara alami mengisi cekungan dimuka bumi ini.

2.7. Pengertian Daerah Aliran Sungai (DAS)

Suatu daerah aliran sungai (DAS) adalah daerah yang dianggap sebagai wilayah dari suatu titik tertentu pada suatu sungai dan dipisahkan dari DAS-DAS di sebelahnya oleh suatu pembagi (*divide*) atau punggung bukit gunung yang dapat ditelusuri pada peta topografi. Semua air dipermukaan yang berasal dari daerah yang dikelilingi oleh pembagi tersebut dialirkan melalui titik terendah pembagi yaitu dapat dilalui oleh sungai utama pada DAS yang bersangkutan. Pada umumnya dianggap bahwa aliran air tanah sesuai pula dengan pembagi-pembagi diatas permukaan tanah, tetapi anggapan ini tidaklah selalu benar, nyatanya banyak sekali air yang diangkut dari DAS yang satu ke DAS yang lainnya sebagai air tanah, Rey K. Lensley dan Pranziki (1989).

Konsep daerah aliran sungai tidak langsung makna jelas. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemungkinan kesalah pahaman, berikut ini diuraikan pengertian daerah aliran sungai sebagai berikut:

- a. Lapedes menyatakan, bahwa DAS sebagai suatu kawasan yang mengalirkan air ke satu sungai utama.
- b. Webster mendefenisikan DAS sebagai suatu kawasan yang dibatasi oleh pemisah topografi yang berupa punggung bukit yang menampung penyimpanan dan mengalirkan air hujan yang jatuh di atasnya kesatu sungai utama yang bermuara di danau dan

laut.

- c. Dari defenisi tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa daerah aliran sungai merupakan suatu gerak air yang bersifat bebas cari DAS lainnya, yaitu adalah DAS yang satu sama lainnya yang berpengairan air. Suatu DAS secara jelas sebagai suatu kesatuan ekosistem, hidrologi, geografis dan unsur-unsur fisik dengan unsur utamanya sumber daya tanah, air, flora dan fauna.

2.8. Kolam Retensi

Kolam retensi adalah menyimpan air dalam periode berlebih untuk digunakan pada saat periode kekurangan. Airnya mungkin digunakan bagi keperluan penyediaan air baku, irigasi, dan kegunaan lain. Untuk semua keperluan tersebut pendekatan *hidrologi* yang dipakai pada hakekatnya adalah sama saja, perbedaannya hanya terletak pada perkiraan atas jumlah persediaan air yang diperlukan. Analisisnya dapat dilakukan dengan menentukan hasil tetap atau hasil rata-rata atau keadaannya dimana dengan hal tersebut suatu kebutuhan spesifik dapat dicapai, hasil tetap adalah hasil minimum selama umur waduk. Hasil rata-rata adalah nilai rata-rata aritmetik dari hasil yang tersedia tiap tahun umur proyek. Waduk jangka pendek direncanakan untuk beroperasi pada suatu daur tahunan atau lebih pendek. Waduk jangka panjang dimaksudkan untuk

menampung air selama dua tahun atau lebih agar dapat mengatasi musim-musim kering yang panjang.

Menurut Thavaraj S. (1994), langkah pertama dalam analisis suatu waduk adalah penentuan kurva elevasi luas dan kurva elevasi volume untuk lokasi yang bersangkutan. Dalam menggunakan peta-peta harus memperhatikan skala dan konturnya, sehingga memadai untuk penentuan luas dan kapasitas waduk secara akurat. Juga perlu untuk mendapatkan suatu perkiraan hasil yang dibutuhkan guna mencapai tujuan waduk. Yang terakhir biasanya penting untuk memperkirakan simpanan yang dapat dicapai, yang biasanya diambil sama dengan simpanan total dikurangi volume yang diperlukan untuk menampung akumulasi sedimen.

2.9. Sedimentasi

Permasalahan pada pengembangan pendayagunaan sungai tidak hanya tentang pembagian dan pengaturan air saja. Sering dialami terjadinya penggerusan dasar dan tebing sungai, sehingga makin lama sungai makin dalam dari tepi sungai terutama pada tikungan mengalami longsor. Sebaliknya juga dapat terjadi pendangkalan sungai akibat penumpukan material yang tadinya terbawa air dari hulu. Bahkan persoalan penumpukan sedimentasi ini ikut menentukan umur pengoperasian suatu waduk, yakni apabila tampungan isi mati dari suatu waduk sudah penuh oleh sedimen maka dapat dikatakan waduk sudah tidak berfungsi lagi.

Anwar (1996), untuk meninjau hal-hal tersebut di atas perlu bagian ilmu tentang angkutan sedimen (*sediment transport*), yang pada garis besarnya mempelajari perpindahan material yang terbawa, terbawa, kemudian diendapkan oleh air. Material sedimen tergerus oleh air hujan yang mengalir di permukaan tanah. Bila material berasal dari daerah pemantauan, maka aliran air dikatakan membawa beban cucian (*wash load*). Dan bila material tergerus berasal dari dasar maupun tebing sungai, dikatakan aliran air membawa beban material dasar.

2.10. Pengendali Banjir

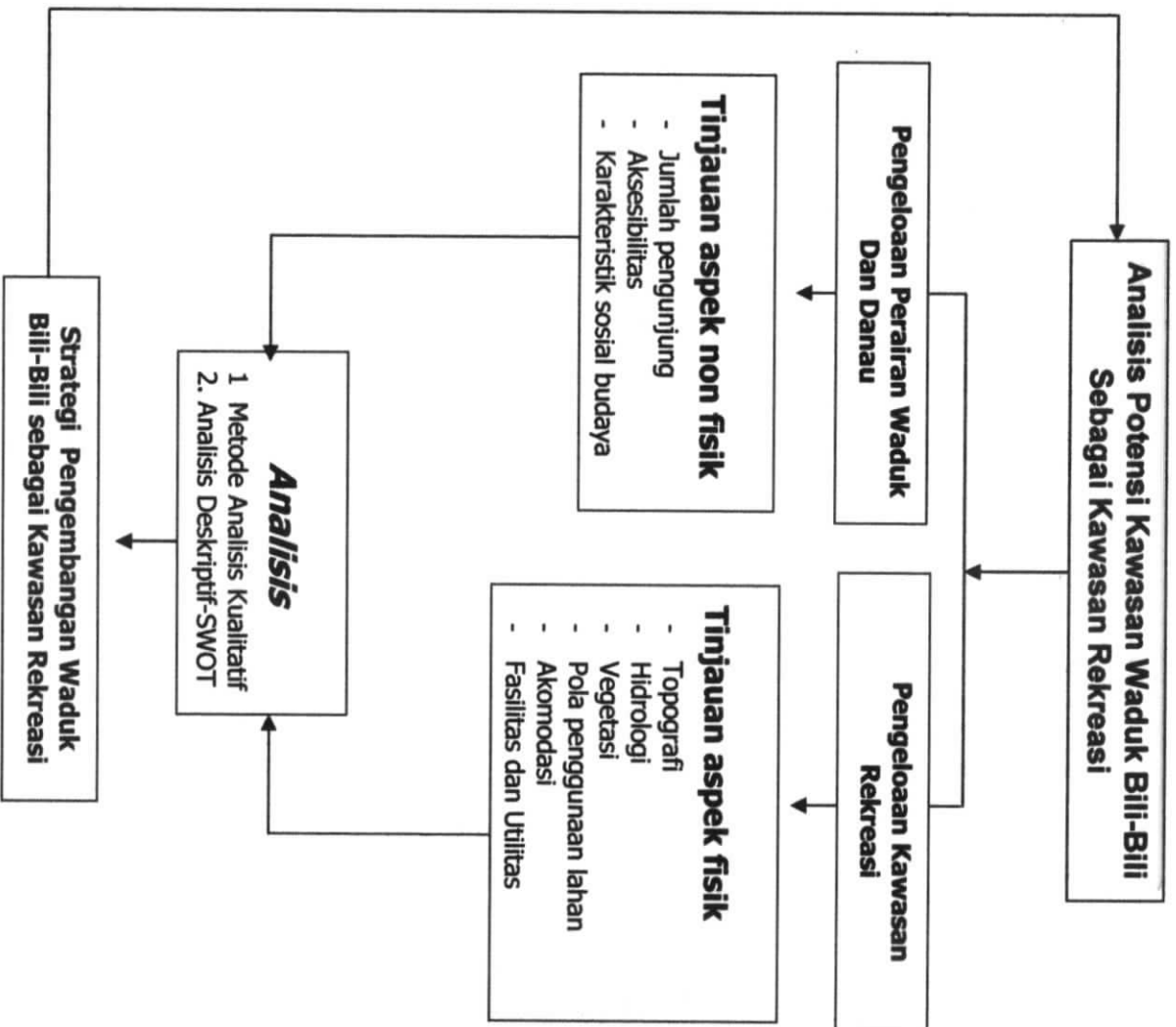
Seringkali daerah-daerah yang dilalui sungai mengalami bencana banjir luapan dari aliran air sungai tersebut. Hal itu disebabkan karena penampang sungai tidak cukup besar untuk mengalirkan airnya, akan tetapi yang menerima banjir sendiri ada dua penafsiran yaitu:

- a) Untuk pencegahan terjadinya banjir (*flood control*)
- b) Untuk penyelamatan bila bahaya banjir sudah melanda suatu daerah (*flood fighting*)

Menurut Anwar (1996), alternatif rekayasa pengendalian banjir adalah dengan membuat bangunan-bangunan:

- Waduk dibagian hulu sungai
- Tanggul pengaman kiri dan kanan sungai
- Sudetan untuk membagi debit
- Perbaikan penampang sungai

2.11. Kerangka Pikir



Gambar 1. Bagan kerangka Pikir Pemanfaatan Ruang Sekitar Kawasan Waduk Bili-Bili Sebagai Kawasan Rekreasi di Kabupaten Gowa.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Bontoparang, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa yang difokuskan pada kawasan Wisata DAM Bili-Bili dengan pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah:

1. Kawasan Rekreasi Waduk Bili-Bili mempunyai keaslian dan keunikan panorama alam yang berupa ekologi, flora dan fauna.
2. Aksesibilitas kawasan yang letaknya sangat mudah dan strategis karena dekat dengan jalan raya/utama (Gowa Raya) yang menghubungkan kawasan wisata Bili-bili dengan pusat Kota.
3. Kawasan Rekreasi Bili-bili merupakan suatu objek rekreasi alam dan kuliner dimana merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pelayanan kepada pengunjung yang melakukan kegiatan rekreasi di kawasan Waduk Bili-Bili.

3.1.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan berdasarkan lama waktu kegiatan penelitian dimulai dari melakukan usaha penelitian, kegiatan survei lapangan, pembuatan proposal, kegiatan penelitian,

pengumpulan data penelitian, sampai dengan perampungan hasil penelitian dan proses kegiatan penyelesaian penelitian yang membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan yang pelaksanaannya dimulai Februari sampai dengan Juni 2010.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu data Primer dan data sekunder :

1. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung pada objek penelitian. Survei ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif objek studi. Jenis data yang dimaksud meliputi :
 - Kondisi fisik Kawasan: mencakup letak Geografis, kondisi topografi, kelengkapan, geologi dan hidrologi.
 - Pola penggunaan lahan: mencakup Pola penggunaan lahan pada kawasan pengembangan.
 - Aksesibilitas: mencakup pola pergerakan, kemudahan ke lokasi dan kondisi jalan.
2. Data sekunder dengan observasi pada instansi terkait dengan yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif objek penelitian jenis data yang dimaksud meliputi:

- Data demografi: mencakup jumlah penduduk, jumlah pengunjung, kepadatan penduduk, distribusi penduduk dan struktur penduduk menurut mata pencaharian.
- Data ekonomi; mencakup mencakup beberapa sektor kegiatan ekonomi meliputi beberapa sektor yang erat kaitannya dengan kegiatan ke pariwisata di Kabupaten Gowa.
- Data sosial budaya: mencakup adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.
- Prasarana dan sarana ; meliputi jenis dan persebaran fasilitas yang ada di lokasi kawasan rekreasi.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode ini merupakan survei dan pengamatan langsung ke daerah studi dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti berupa kondisi lingkungan, pola penggunaan lahan, aksesibilitas, karakteristik, sosial budaya masyarakat setempat.

2. Metode Kuisisioner.

Teknik pengumpulan data dengan menyajikan beberapa pertanyaan (kuisisioner) dalam bentuk tertulis kepada pengelola kawasan rekreasi, masyarakat sekitar dan pengunjung. Data yang diperoleh adalah data primer tentang tanggapan dan persepsi mereka terhadap upaya pengembangan wisata alam Waduk Bili-Bili, Kabupaten Gowa.

3.4. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Berdasarkan jenisnya, data yang telah dikumpulkan adalah berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari pernyataan responden tentang penilaian mereka terhadap keberadaan wisata di Waduk Bili-Bili sebagai salah satu objek wisata air yang ada sekarang ini. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari laporan-laporan (BPS, Dinas Pariwisata Kab. Gowa, dan laporan atau jurnal lainnya berupa jumlah penduduk yang memiliki keterikatan kuat dengan keberadaan Waduk Bili-Bili, sarana dan prasarana yang ada dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat digolongkan menjadi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau obyek yang diteliti melalui kegiatan observasi, interview dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan.

Data yang dimaksudkan berupa:

- Kondisi aktual Waduk Bili-Bili, dan faktor-faktor pendukung lainnya.
- Persepsi atau pandangan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata air di Waduk Bili-Bili, dan
- Data pendukung lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari laporan instansi pemerintah sehingga data sekunder lebih dominan akan diperoleh dari instansi terkait dalam hal ini Dinas Pariwisata dan BPS, dan hasil telaah pustaka. Data yang dimaksud dapat berupa:

- Data jumlah penduduk dan populasi yang terkait dengan penelitian
- Data Penggunaan Lahan Kawasan Waduk Bili-Bili.
- Data Kunjungan Wisata di Kabupaten Gowa
- Hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian.
- Teori dan konsep pengembangan ekowisata.

3.5. Populasi dan Sampel

1. Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisis dalam penelitian. Adapun populasi yang diambil adalah Kepala Keluarga dari masyarakat Kelurahan Bontoparang yang berjumlah 569 KK (*Kantor Kecamatan Parangloe, 2009*), pengunjung kawasan rekreasi sebanyak 7.420 jiwa (*Dinas Pariwisata, Tahun 2008*) dan pengelola kawasan Rekreasi Waduk Bili-Bili sebanyak 20 jiwa.
2. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti pada kawasan waduk Bili-Bili, Kabupaten Gowa yang keberadaannya diharapkan dapat merepresentasikan atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi. Sampel yang ditarik dari populasi yang ada dengan asumsi derajat kebebasan 0,5% – 50%, menggunakan metode acak sederhana (*sample random sampling*).

Jumlah sampel yang diperoleh dari populasi adalah sebanyak 57 KK (10% dari keseluruhan Kepala Keluarga), sedangkan pengunjung sebanyak 30 responden dan pengelola kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili sebanyak 10 responden (50% dari populasi).

Penarikan sampel dilakukan untuk mengetahui sejauhmana partisipasi masyarakat dan persepsi pengelola dan pengunjung dalam upaya pengembangan waduk serba-guna Bili-Bili sebagai

obyek wisata dan ikut memberikan peluang dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dengan berkembangnya obyek wisata Bili-Bili.

3.6. Metode Analisis

Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam menganalisis masalah yakni:

a. Analisis Deskriptif

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, tentang bagaimana potensi kawasan waduk Bili-Bili sebagai salah satu fasilitas pendukung wisata atau rekreasi di Kabupaten Gowa, maka digunakan analisis deskriptif yaitu analisis yang bersifat eksplorasi bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena. Dalam hal ini penelitian hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan suatu wilayah.

b. Analisis SWOT

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, bagaimana strategi pengembangan kawasan waduk Bili-Bili Kabupaten Gowa sebagai kawasan rekreasi dan konservasi yaitu dengan Analisis SWOT. Analisis ini merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan

dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah **kekuatan-kekuatan (*Strengths*)** dan **kelemahan-kelemahan (*Weaknesses*)**, dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai **peluang-peluang (*Opportunities*)** dan **ancaman-ancaman (*Threats*)**.

Strategi yang tepat didasarkan pada kemampuan menemu-kenali faktor internal dan eksternal lingkungan sehingga strategi ini dapat terwujud dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan menangkap peluang yang ada. Hasil analisis deskriptif dari data sekunder yang bersumber dari kepustakaan yang diperoleh, maka ditemukan beberapa unsur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam studi ini. Unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

- **Kekuatan (*strengths*)**

Kekuatan kawasan Waduk Bili-Bili yang dimiliki adalah sebagai area/obyek wisata karena panorama yang indah sehingga pengembangan pariwisata bisa dilakukan karena memiliki keunggulan sebagai industri pariwisata dan salah sumber ikan air tawar masyarakat sekitar, memiliki fungsi hidrologi yang vital yakni sebagai penyerapan dan penampung luapan DAS Jeneberang, sumber air minum (PDAM) yang melayani kebutuhan air minum tidak hanya masyarakat di Kabupaten Gowa, tapi juga melayani kebutuhan sebagian masyarakat di Kota Makassar, dan PLTA, serta potensi lahan tanaman buah-buahan disekitar waduk sekaligus pencegah erosi.

- **Kelemahan (*Weaknesses*)**
Kelemahan Waduk Bili-Bili sebagai kawasan pariwisata adalah sebagian area waduk telah terjadi sedimentasi sehingga pada saat musim kemarau ada bagian dari yang mengalami pendangkalan yang bisa menghambat perjalanan wisata air; masih rendahnya ketrampilan dan kemampuan pengelola industri pariwisata.

- **Peluang (*opportunities*)**
Peluang kawasan Waduk Bili-Bili dalam pengembangan pariwisata adalah kecenderungan utama yang dimiliki wisatawan yang menginginkan berbagai variasi wisata alam sehingga Waduk Bili-Bili mendukung industri pariwisata alam; sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang merupakan sumber dana bagi peningkatan program pembangunan daerah.

- **Ancaman (*Threats*)**
Situasi yang bisa menjadi faktor tidak menguntungkan kawasan Waduk Bili-Bili dalam pengembangan pariwisata adalah kecenderungan masyarakat yang berdomisili di sekitar danau yang kurang peduli terhadap lingkungan alam; dan aktifitas penebangan kayu hutan di daerah hulu yang belum sepenuhnya bisa dikendalikan sehingga terjadi sedimentasi dan menjadi ancaman bagi pengembangan pariwisata.

Analisis faktor internal dan eksternal tersebut didasarkan pada logika yang dapat mengoptimalkan unsur-unsur kekuatan guna merebut peluang, namun secara simultan meminimalkan kelemahan dalam

menghadapi ancaman/kendala yang ada. Proses pengambilan keputusan strategik yang lebih dikenal dengan analisis SWOT dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor yang bersifat strategis sesuai kondisi saat ini.

Penyusunan Analisis SWOT

Tahapan analisis SWOT yaitu mengidentifikasi semua faktor-faktor internal dan eksternal yang bersifat strategik. Model-model yang digunakan dalam analisis SWOT adalah analisis IFAS – EFAS (*internal - eksternal strategic factor analysis summary*), dan Matriks SWOT.

1. Analisis Faktor-faktor Strategis Internal dan Eksternal (IFAS – EFAS).

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis.

Penggunaan metode kualitatif SWOT dilakukan untuk membuat asumsi-asumsi secara internal guna menyusun dan merumuskan strategi yang diperlukan. Hasil analisis sementara dari berbagai sumber kepustakaan dalam studi ini, ditemukan beberapa unsur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang akan menjadi landasan untuk menyusun analisis IFAS dan EFAS.

a. Penyusunan Tabel IFAS

Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Masalah strategis yang

dipantau harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang.

Langkah-langkah penyusunan tabel Model Analisis Faktor Strategi

Internal (IFAS) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1

Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Nilai	Ket.
Kekuatan:				
- Produsen atau sumber ikan air tawar	
- Fungsi hidrologi yang vital (Penyerapan luapan banjir; Irigasi; PDAM; dan PLTA)	
- Potensi lahan buah-buahan untuk agrowisata sekitar 60 Ha.	
Kelemahan:				
- Air surut pada musim kemarau dan meluap di musim hujan.	
- Belum trampilnya dan masih rendahnya kemampuan pengelola pariwisata	
T o t a l	...	-	...	

Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Gowa, 2009.

b. Penyusunan Tabel EFAS

Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman yang mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa akan datang. Langkah-langkah penyusunan tabel Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Nilai	Ket.
Peluang: <ul style="list-style-type: none">- Adanya kecenderungan wisatawan memilih wisata alam.- Sumber PAD yang potensial untuk mendukung pembangunan daerah.	
Ancaman: <ul style="list-style-type: none">- Kesadaran masyarakat yang bermukim disekitar waduk masih rendahnya.- Belum ada program intensif dalam mengatasi penebangan pohon dihilu	
T o t a l	...	-	...	

2. Pembobotan (*Scoring*) dan Penilaian (*Rating*)

Faktor-faktor strategis internal dan eksternal pada Tabel IFAS-EFAS akan dibobot dan dinilai (*rating*) sesuai dengan analisis rasional dan pertimbangan profesional (*professional judgment*). Dalam melakukan analisa pertimbangan tersebut pada analisis faktor strategis internal –

eksternal memiliki pembatasan sebagai berikut:

- **Pembobotan (Scoring)**
Pembobotan pada lingkungan internal didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan dampaknya terhadap faktor strategisnya (Rangkuti, 2008: 22-24). Jumlah bobot lingkungan internal (Total Bobot Kekuatan+Total Bobot Kelemahan berjumlah = 1, begitu juga dengan lingkungan eksternalnya. Nilai bobot menurut Rangkuti (2008) dan Diklat Spama (2000: 13-14) sesuai ketentuan: **"Skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)".**

- **Penilaian (rating)**

Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya (Rangkuti, 2008) dengan ketentuan sebagai berikut:

Skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah).

Sangat Kuat	Kuat	Sedang	Lemah
4	3	2	1

Variabel yang bersifat positif (variabel kekuatan atau peluang) diberi

nilai dari 1 sampai dengan 4 dan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya.

Jika kelemahan atau ancaman besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya = 1, sedang jika nilai ancaman kecil/di bawah rata-rata pesaingnya nilainya 4.

3. Matriks SWOT

Dari hasil analisis IFAS-EFAS, maka dibuatkan matriks SWOT guna menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi pengembangan ekowisata air Waduk Bili-Bili disesuaikan dengan faktor kekuatan dan kelemahan yang ada seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3

Matriks Analisis SWOT Pengembangan Pariwisata Waduk Bili-Bili

EFAS	PELUANG (O):	ANCAMAN (T):
KEKUATAN (S): <ol style="list-style-type: none">Keindahan panorama alamAdanya dukungan pemerintah dan masyarakat mengenai pengelolaan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili.Lingkungan yang aman dan nyaman.Potensi lahan buah-buahan untuk agrowisata sekitar 60 Ha.Potensi lahan buah-buahan untuk agro-wisata sekitar 60 Ha.	Strategi S-O <ol style="list-style-type: none">Kecenderungan wisatawan memilih wisata alam/ekowisataSumber PAD yang potensial mendukung pembangunan daerah.	Strategi S-T <ol style="list-style-type: none">Kesadaran masyarakat disekitar waduk masih rendah.Belum ada program intensif dalam mengatasi penebangan pohon dihilu.Bencana alam/barjir sewaktu-waktu terjadi.

KELEMAHAN (W):	Strategi W-O	Strategi W-T
1. Masih kurangnya promosi dari daerah setempat 2. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai 3. Kurangnya dana untuk mengembangkan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili 4. Tingkat kesadaran masyarakat akan lingkungan masih rendah		

- **Strategi S-O**

Langkah strategi ini mengacu pada bagaimana mengoptimal penggunaan semua faktor kekuatan yang dimiliki waduk Bili-Bili dalam upaya menangkap peluang yang ada yakni kecenderungan pada pengunjung/ wisatawan sehingga pengembangan pariwisata alam Waduk Bili-Bili berjalan dengan baik.

- **Strategi S-T**

Langkah strategi ini mengacu pada bagaimana menggunakan faktor kekuatan yang dimiliki guna mengantisipasi adanya ancaman atau kendala dari berbagai faktor seperti adanya tempat wisata lain disekitar sehingga bisa mengurangi hambatan dalam pengembangan wisata alam/ekowisata.

- **Strategi W-O**

Langkah strategi ini mengacu pada bagaimana meminimalkan semua faktor kelemahan yang dimiliki dalam upaya menangkap faktor

peluang seperti pengadaan sarana pendukung pariwisata yang ada sehingga mendukung pengembangan pariwisata alam.

- **Strategi W-T**

Langkah strategi ini mengacu pada bagaimana meminimalkan semua faktor kelemahan yang dimiliki dalam upaya menghindari setiap ancaman/kendala yang muncul sehingga pengembangan pariwisata waduk Bili-Bili tetap bisa berjalan baik.

3.8. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan variabel penelitian yang akan dioperasikan pada model analisis deskriptif (SWOT), termasuk indikator dan pengukurannya, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan pariwisata alam Waduk Bili-Bili yang diartikan sebagai gambaran hasil/output untuk memajukan potensi alam dan dapat dikembangkan sebagai sarana wisata.
2. Produsen atau sumber ikan air tawar adalah areal penghasil ikan air tawar bagi masyarakat sekitar untuk dikonsumsi dan ditawarkan kepada pengunjung, khususnya di akhir pekan.
3. Fungsi hidrologi yang vital (penyerapan luapan banjir; pemanfaatan irigasi; PDAM; dan PLTA) adalah merupakan asset daerah yang sangat penting untuk dijaga karena mendatangkan permasalahan yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat sekitar.

4. Tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan adalah kemampuan warga yang bermukim disekitar waduk Bili-Bili dalam upaya berperan secara sistimatis dan terprogram untuk menjaga/ memperbaiki lingkungan wisata.
5. Sumber PAD yang sangat potensial untuk mendukung pembangunan daerah adalah dengan adanya pengembangan wisata ini, maka dapat diharapkan menjadi sumber pendapatan (PAD) yang dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan daerah khususnya yang bersumber dari pungutan retribusi.
6. Potensi lahan buah-buahan untuk pengembangan agrowisata sekitar 60 Ha adalah areal disekitar Waduk Bili-Bili yang secara teknis dimiliki kemampuan dan daya dukung dalam pengembangan agrowisata sebagai salah satu daya tarik bagi masyarakat pengunjung.
7. Tingkat ketrampilan dan kemampuan pengelola pariwisata adalah aktualisasi kerja yang telah dilakukan berdasarkan rencana program pengelolaan lingkungan khususnya lokasi wisata/rekreasi yang dapat memberikan rasa nyaman dalam pelayanan pengunjung.

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Tinjauan Umum Kabupaten Gowa

Secara geografis Kabupaten Gowa terletak pada posisi $12^{\circ}10'54''$ - $12^{\circ}45'19''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}6'34''$ - $5^{\circ}33'10''$ Lintang Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar, Kabupaten Maros dan Kabupaten Bone;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng; dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar.

Kabupaten Gowa dengan Ibukota Sungguminasa mempunyai wilayah geografis seluas 1.883,33 km² atau 188.330 Ha (3,1 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan) yang terdiri dari 18 kecamatan, 172 desa dan 163 kelurahan dengan 2 wilayah pembantu bupati, dengan jumlah penduduk 484.435 jiwa, serta tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata 1,05 % per tahun.

Wilayah Kabupaten Gowa terletak pada ketinggian 0 – 2800 m diatas permukaan laut, berada pada jarak ± 10 Km dari Kota Makassar. Dari segi morfologis, Kabupaten Gowa dibagi menjadi 3 wilayah yaitu : morfologi dataran rendah di bagian Barat, perbukitan di tengah dan pegunungan di bagian Timur- Selatan. Kabupaten Gowa beriklim cukup basah dan kering dengan curah hujan rata-rata 1.000 – 4.000 mm per tahun. Temperatur relatif tinggi sepanjang tahun, yaitu antara 22° - 28° pada daerah dataran rendah dan 18° - 21° pada daerah dataran tinggi. Untuk lebih jelasnya, pembagian wilayah administrasi Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 4.1. dibawah ini:

Tabel. 4.1
Luas Wilayah dan Pembagian Daerah Administrasi
di Kabupaten Gowa Tahun 2010

Nama Kecamatan	Ibukota	Luas (Km ²)	Jumlah		
			Desa	Kelurahan	Lingkungan
BONTONOMOPO	Tamallayang	30,39	11	14	28
BONTONOMOPO SELATAN	Pabundukang	29,24	13	06	19
BAJENG	Kalebajeng	60,09	05	07	20
BAJENG BARAT	Bortatangkasa	19,04	06	07	20
PALLANGGA	Mangalli	48,24	08	08	22
BAROMBONG	Kanjilo	20,67	09	09	25
SOMBAOPU	Sungguninasa	28,09	06	06	17
BONTOMARANNU	Borongloe	52,63	11	07	20
PATTALLASSANG	Pattallassang	84,96	09	11	21
PARANGLOE	Lanna	221,26	05	12	21
MANUUJU	Moncongloe	91,90	06	10	20
TINGGIMONCONG	Malino	142,87	13	09	21
TOMBOLO PAO	Tamaona	251,82	14	08	24
PARIGI	Majannang	132,76	10	07	23
BUNGAYA	Sapaya	175,53	11	09	22
BONTOLEMPANGAN	Bontloe	142,46	12	10	21
TOMPOBULU	Malakaji	132,54	11	11	23
BIRINGBULU	Lauwa	218,84	12	12	25
Jumlah		1.883,33	172	163	392

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kab Gowa, 2010.

4.2. Tinjauan Umum Kecamatan Parangloe

4.2.1. Letak dan Luas Wilayah

Kecamatan Parangloe dengan luas $\pm 221.26 \text{ km}^2$, berada pada posisi geografis $119^{\circ} 34' 30'' \text{ BT}$ sampai $119^{\circ} 47' 15'' \text{ BT}$ dan $5^{\circ} 08' 45'' \text{ LS}$ sampai $5^{\circ} 19' 20'' \text{ LS}$ Secara administrasi Kecamatan Parangloe terdiri atas 5 (lima) desa/ kelurahan dengan batasan administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bungaya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tinggi Moncong
- Sebalah Barat berbatasan dengan Kec. Bontomarannu dan Kab. Takalar

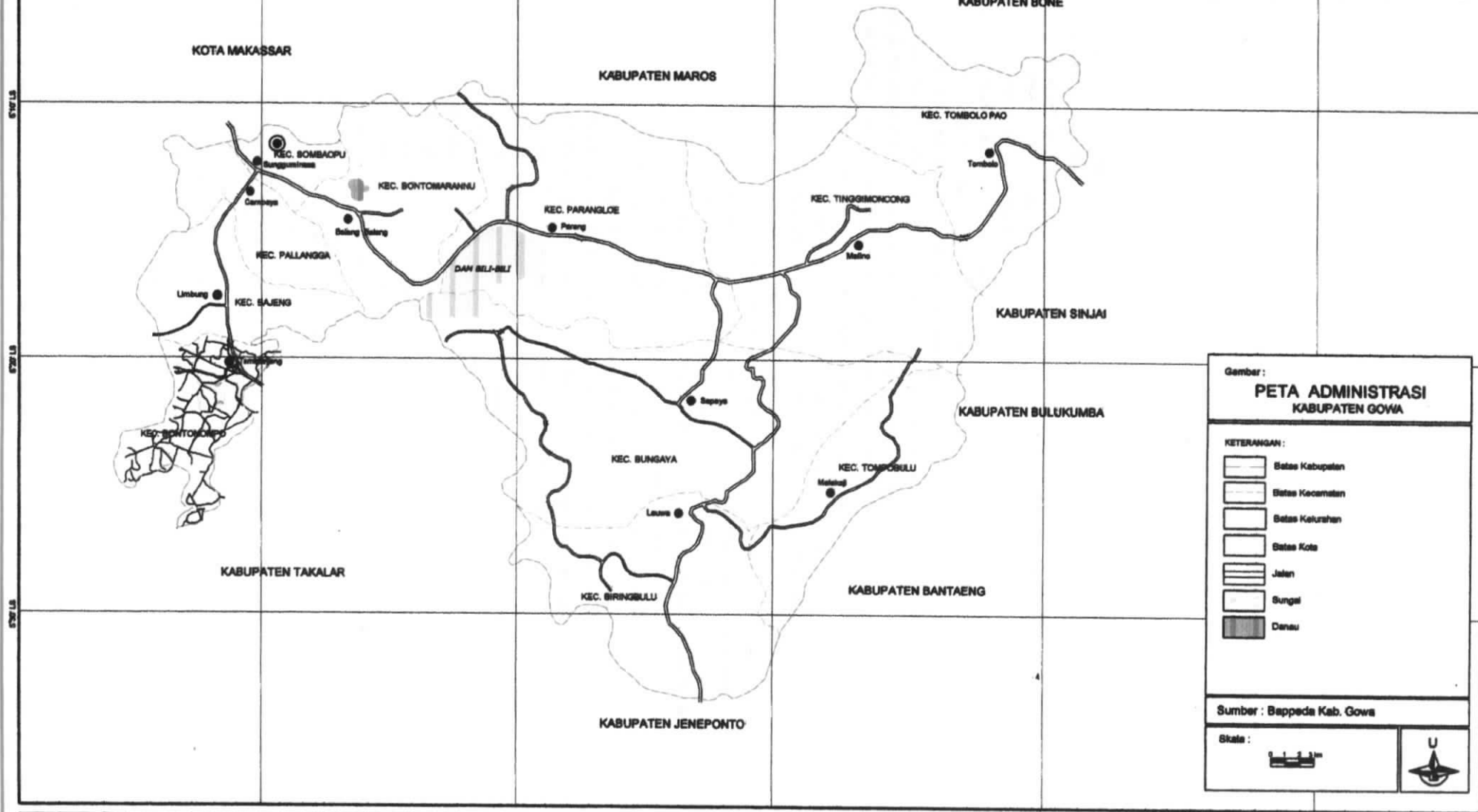
Berdasarkan jarak dari ibukota kabupaten letak dan posisinya $\pm 27 \text{ Km}$ dari Kota Sungguminasa. Secara umum kondisi wilayah Kecamatan Parangloe merupakan daerah perbukitan dan pegunungan. Luas Kecamatan Parangloe berdasarkan jumlah desa dan kelurahan, dapat dilihat pada gambar dan Tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2
Luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2010

No	Desa / Kelurahan	Luas (Km ²)	Penduduk (Orang)	Kepadatan (Org/Km2)
1.	Lonjoboko	100,00	2.841	28
2.	Barisalo	49,03	2.992	60
3.	Lanna	8,75	2.651	303
4.	Bontoparang	19,54	2.802	143
5.	Balapuranga	43,94	3.241	74
Jumlah		221.26	14.457	608
Rata-rata		44,25	2.891	122

Sumber: Kantor Kecamatan Parangloe, 2010.

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Parangloe dimana Waduk Bili-Bili berlokasi, memiliki luas areal 221,26 km², dimana Kelurahan terluas adalah Lonjoboko yaitu 100 km² dengan kepadatan penduduk yang paling rendah yaitu 28 orang/km². Sedangkan yang tersempit adalah Kelurahan Lanna yang luasnya hanya 8,75 km², tapi kepadatan penduduknya yang tertinggi yaitu 303 orang/km². Total jumlah penduduk adalah 14.457 orang dengan kepadatan rata-rata adalah 122 orang/km².



KABUPATEN GOWA

GAMBAR :

PETA ADMINISTRASI KECAMATAN PARANGLOE

Keterangan :

-  Ibukota Kecamatan
-  Kantor Desa
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa
-  Jalan Arteri
-  Jalan Lokal Primer
-  Jalan Lokal Sekunder
-  Sungai
-  Kel. Lanna
-  Desa Lonjobakkoko
-  Desa Barisalo
-  Kelurahan Bontoparang
-  Desa Balapunranga
-  Dam Bili-Bili



Sumber :

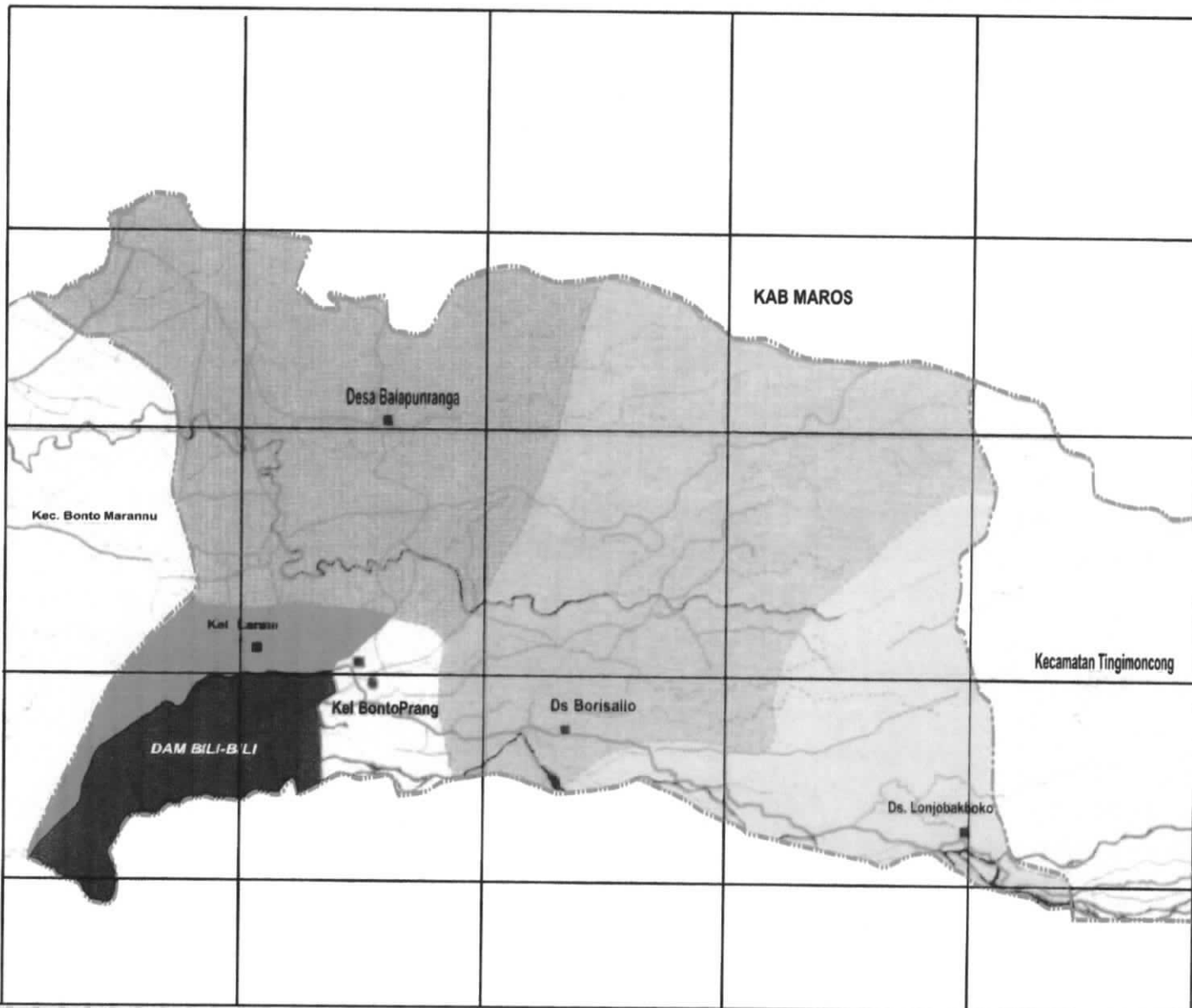
Kantor Pengelolaan DAM Bili-Bili

Oleh :

JALALUDDIN MUSA
45 08 036



PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2005



4.2.2. Topografi dan Kemiringan Lereng

Secara umum Kecamatan Parangloe berada pada ketinggian 100 - 500 Meter dari permukaan laut (mdpl) dengan bentuk permukaan lahan relatif bergelombang. Kemiringan lereng wilayah sangat bervariasi yaitu antara 0-2 %, 2 -15 % dan 15 – 40 %. Kondisi topografi (ketinggian dan kemiringan lereng) tersebut dikategorikan sebagai daerah perbukitan.

Tabel 4.3

Luas dan Prosentase Ketinggian Wilayah menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2010

No	Desa / Kelurahan	Ketinggian diatas permukaan air laut					
		0 – 499.9 m	500 – 999.9 m	Diatas 1.000 m	Luas (km ²)	(%)	(%)
1.	Lonjiboko	100.00	45.20	-	-	-	-
2.	Barisalo	49.03	22.16	-	-	-	-
3.	Lanna	8.75	3.95	-	-	-	-
4.	Bontoparang	19.54	8.83	-	-	-	-
5.	Balapuranga	43.94	19.86	-	-	-	-
	Jumlah	221.26	100.00	-	-	-	-

Sumber: kantor Statistik Kabupaten Gowa 2010

4.2.3. Keadaan Geologi dan Tanah

Jenis tanah di Kecamatan Parangloe tersusun oleh jenis tanah aluvial berpasir, tanah andosol coklat, dan kompleks latosol. Jenis batuan terbentuk oleh jenis tufa yang tersebar pada lahan

permukiman bagian timur dan sebagian diperuntukkan untuk kegiatan aktifitas masyarakat.

Kondisi tanah dan batuan tersebut dipengaruhi oleh letak geografis yang berada pada kaki gunung Bawakaraeng dengan demikian proses pembentukannya akibat pergerakan lapisan tanah dari pegunungan. Kondisi tersebut merupakan potensi lahan yang memerlukan sedikit perlakuan terutama untuk pengembangan lahan pariwisata pertanian (agrowisata).

4.2.4. Hidrologi

Kecamatan Parangloe pada dasarnya merupakan daerah hulu dari Sungai Jeneberang, dimana sebagian wilayahnya dimanfaatkan sebagai kawasan Bendungan/Waduk Bili-Bili. Pada beberapa bagian terdapat mata air yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air baku.

Kedalaman air tanah secara umum berkisar antara 10 - 30 meter kondisi tersebut dipengaruhi oleh keadaan tofografi yang bergelombang hingga daerah pegunungan.

4.2.5. Kondisi Iklim

Kondisi iklim dan curah hujan suatu tempat umumnya dipengaruhi oleh keadaan tempat termasuk Wilayah Kecamatan Parangloe dipengaruhi oleh ketinggian tempat. Pada dasarnya iklim di Kecamatan Parangloe merupakan iklim subtropis dengan suhu rata - rata 29°C sampai 31°C .

Suhu maksimum terjadi pada bulan Juli hingga September yang mencapai rata-rata 31 °C, dan suhu minimum terjadi pada bulan Januari hingga Juni dan Oktober hingga Desember dengan suhu rata – rata antara 29 – 30 °C. Hal ini menunjukkan bahwa suhu rata – rata pada Kecamatan Parangloe tergolong rendah. Banyaknya hari hujan (HH) di Kecamatan Parangloe tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Banyaknya Hari Hujan Menurut Bulan dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2009

Desa/Kelurahan	Banyaknya Hari Hujan (HH)											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Spt	Okt	Nov	Des
Lonjiboko	24	22	21	10	7	2	-	-	-	4	13	25
Barisalo	26	24	20	7	7	-	-	-	-	4	11	27
Lanna	25	24	23	7	8	-	-	-	-	2	12	27
Bontoparang	28	22	20	11	7	-	-	-	-	3	12	27
Balapuranga	27	25	23	13	7	1	-	-	-	4	13	24
Jumlah	26	23	21	10	7	2	-	-	-	3	12	26

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2010.

4.2.6. Penggunaan Lahan

Dari total luas lahan di Kecamatan Parangloe berdasarkan data yang diperoleh yaitu 221,26 km², terdiri atas beberapa jenis penggunaan lahan antara lain: hutan, persawahan, perkebunan, permukiman, waduk beserta fasilitas pendukungnya, lahan kosong dan lain sebagainya. Penggunaan lahan di Kecamatan Parangloe

dipengaruhi oleh karakteristik fisik wilayah seperti kemiringan dan ketinggian, jenis tanah, iklim dan potensi pengairan serta aktivitas penduduk disekitarnya. Sehingga penggunaan lahan terbentuk sedemikian rupa. Kondisi penggunaan lahan secara kuantitas dan letaknya dapat dilihat pada tabel 4.5 dan Peta Penggunaan Lahan.

Tabel 4.5
Jenis Pemanfaatan lahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2010

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Luas Lahan (km ²)	Prosentase (%)
1.	Pekarangan	3.52	1.6
2.	Ladang	32.37	14.6
3.	Tegalan/kebun campuran	15.30	6.9
4.	Perkebunan	98.33	44.4
5.	Sawah	12.65	5.7
6.	Hutan	52.41	23.7
7.	Lain-lain	6.68	3.0
Jumlah		221.26	100

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, tahun 2010.

4.2.7. Kondisi Sosial dan Ekonomi

1. Penduduk

Karakteristik kependudukan suatu wilayah merupakan tolak ukur bagi kepastian ruang suatu wilayah. Dengan demikian untuk memperkirakan besaran kapasitas ruang dalam wilayah studi dimasa akan datang, maka perlu ditempuh suatu

langkah perkiraan jumlah penduduk melalui proses perhitungan tersendiri.

Jumlah penduduk Kecamatan Parangloe pada tahun 2010 adalah berjumlah 14.457 Jiwa yang tersebar di 5 Desa. Jumlah penduduk perempuan sebesar 7.061 Jiwa, atau lebih dominan dibanding jumlah penduduk laki-laki yang berjumlah 7.396 Jiwa. Dengan kepadatan penduduk 65 Jiwa/Km². Distribusi penduduk Kecamatan Parangloe didiami oleh 90% suku Makassar dan 10 % merupakan suku Bugis, Jawa, dan Bali. yang tersebar dibeberapa desa.

Jumlah penduduk terbesar berada di Desa Belapunranga dengan jumlah 3.241 jiwa sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Desa Lana dengan jumlah penduduk 2.651 Jiwa.

Untuk jelasnya pada tabel dibawah ini.

Tabel. 4.6
Luas Wilayah, Rumah Tangga, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Parangloe Tahun 2010

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah		Kepadatan	Anggota RT
			Rumah Tangga	Penduduk		
1	Lonjoboko	100.00	638	2.841	28	4
2	Barisalo	49.03	681	2.992	60	4
3	Lanna	8.75	609	2.651	303	4
4	Bortoparang	19.54	548	2.802	143	5
5	Balapuranga	43.94	706	3.241	74	5
Jumlah		22126	3218	14457	65	4

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2010

Penduduk di Kecamatan Parangloe berjumlah sebanyak 14.457 jiwa dengan Sex-ratio 9,55 jiwa. Untuk lebih jelasnya rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan sex-rationya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 4.7
Penduduk menurut Desa dan Jenis Kelamin
Di Kecamatan Parangloe Tahun 2010

No	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin			Sex Ratio
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1	Lonjoboko	1.382	1.459	2.841	9.47
2	Barisalo	1.439	1.483	2.922	9.70
3	Lanna	1.262	1.389	2.651	9.09
4	Bontoparang	1.391	1.411	2.802	9.86
5	Balapuranga	1.587	1.654	3.241	9.60
Jumlah		7.061	7.396	14.457	9.55

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2010

2. Mata Pencapaian

Kegiatan sektor perekonomian pada wilayah studi utamanya adalah di sektor pertanian, peternakan, perkebunan, nelayan, perdagangan dan jasa/angkutan sementara kegiatan penunjang yaitu sektor pariwisata dan sektor industri. Dengan adanya pengembangan kawasan wisata Waduk Bili-bili ini, sangat menunjang sektor perekonomian, utamanya bagaimana keterlibatan masyarakat sekitar kawasan sebagai penyedia jasa pelayanan, karena membutuhkan pelayanan masyarakat lokal dalam hal belanja dan proses lama tinggal yang juga membawa Wadukpak yang menguntungkan bagi masyarakat maupun

pemerintah daerah. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Kecamatan Parangloe Tahun 2010

Id.	Mata Pencapaian	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	12.912	89,31
2.	Pedagang	495	3,42
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	102	0,71
4.	ABRI	27	0,19
5.	Lain-lain	921	6,37
	Jumlah	14.457	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2010

3. Sosial Budaya Masyarakat

Adat istiadat dan kebiasaan masyarakat di Kecamatan Parangloe secara umum dipengaruhi oleh budaya Makassar dan masih memegang sifat kekeluargaan yang kental. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat yang relatif masih homogen. Dalam beberapa hal masyarakat berpegang pada semboyan *Siri na Pacce*, yang merupakan salah satu faktor pendorong untuk berbuat sesuatu yang berguna dan tidak ingin disepelakan oleh pihak lain.

Dalam mengatasi permasalahan atau kegiatan masyarakat diselesaikan secara gotong royong seperti membangun rumah panggung, menanam padi dan lain sebagainya. Kondisi ini

merupakan kebiasaan yang turun temurun yang dapat menunjang kegiatan pembangunan.

4.3. Potensi Kawasan Rekreasi Bili-Bili

4.3.1. Kondisi Fisik Dasar

Secara administratif kawasan Bili-bili termaksud dalam wilayah kelurahan Bonto Parang dengan luas wilayah.19.54 yang terbagi dalam 2 dusun. sedangkan luas genangan waduk 1.850 Ha.

Adapun batas-batas kawasan wisata Bili-bili adalah sebagai berikut

:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Belapunnanga
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Moncongloe
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Lanna
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu

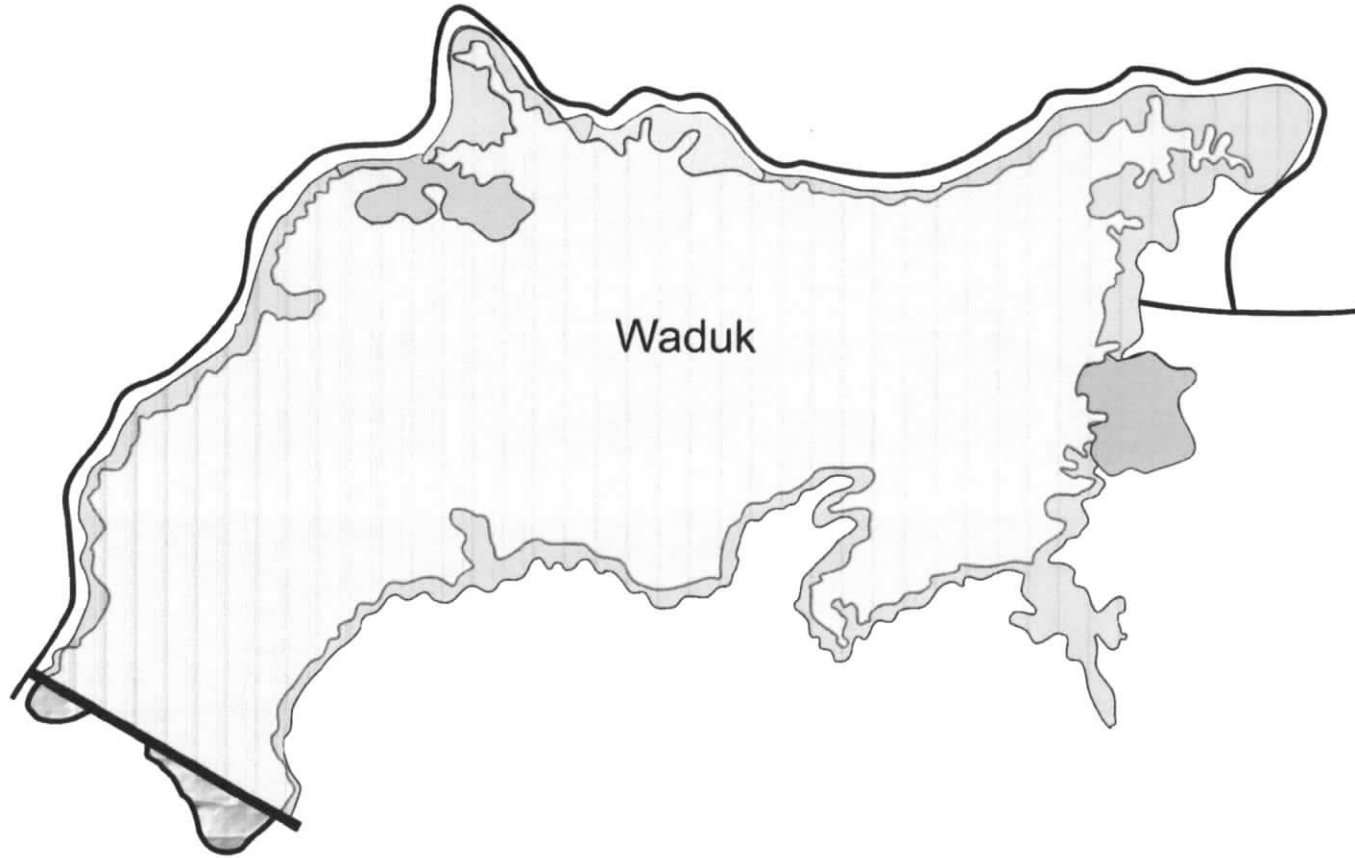
Luas kawasan rekreasi Bili-bili 40 Ha. View yang paling baik terdapat pada dua arah yaitu dari jalan kolektor primer (utara) ke arah selatan yang memiliki keindahan pegunungan alami. Sedang kearah timur terlihat jelas hamparan Waduk Serba Guna Bili-bili.

GAMBAR :

ADMINISTRASI DAM BILI-BILI

Keterangan :

-  Jalan
-  Garis sungai
-  Waduk
-  Zona Daerah Haju
-  Rumah Makan/Restoran
-  Areal Persawahan
-  Hutan Konservasi
-  Areal Wisata
-  Bendungan



Skala



Sumber :

Kantor Pengelola DAM Bili-Bili

Oleh:

JALALUDDIN MUSA
45 08 036



PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS '45' MAKASSAR
2005

Waduk

WADUK BILI-BILI

4.3.2. Keadaan Topografi

keadaan topografi kawasan rekreasi Bili-Bili ini berada pada ketinggian 300 hingga 500 meter dari permukaan laut. Bentuk permukaan relatif bergelombang hingga berbukitan. Hal tersebut dapat terlihat dari tingkat kemiringan lereng yang sangat bervariasi yaitu antara 0 – 5%, 5 – 15%, 15–40% dan diatas 40% (lihat Peta Topografi Kawasan Perencanaan)

4.3.3. Keadaan Hidrologi

Air merupakan kebutuhan pokok yang harus ada dalam kehidupan manusia, di samping itu juga dapat difungsikan sebagai faktor penunjang bagi pengembangan suatu kawasan. Keadaan hidrologi di kawasan penelitian sebagian masyarakat menggunakan air bersih yang bersumber dari Waduk Bili-bili dan sebagian masyarakat menggunakan air tanah dengan kedalaman berkisar 10 – 30 meter untuk keperluan rumah tangga.

4.3.4. Keadaan Iklim

Pada dasarnya iklim di Kelurahan Bontoparang merupakan iklim subtropis dengan suhu rata - rata 29 °C sampai 31 °C. Suhu maksimum terjadi pada bulan Juli hingga September mencapai 31 °C, dan suhu minimum terjadi pada bulan Januari hingga Juni dan Oktober hingga Desember dengan suhu rata – rata 29 – 30 °C. Hal

ini menunjukkan bahwa suhu rata – rata pada Kelurahan Bontoparang tergolong rendah.

4.3.5. Keadaan Geologi dan Jenis Tanah

Aspek geologi merupakan aspek yang penting dibahas karena mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan potensi sumber daya tanah. Struktur geologi tertentu berasosiasi dengan ketersediaan air tanah, minyak bumi dan lain-lain. Struktur geologi yang terdapat di kawasan obyek wisata Waduk Bili-bili terdiri dari batuan tufa sedangkan jenis tanah terdiri dari litosol dan mediteran, sehingga tubuh tanah bagian atasnya gembur agak teguh, liat dan keras.

4.3.6. Vegetasi

Vegetasi diartikan sebagai penutupan lahan oleh tanaman, baik tanaman tahunan maupun tanaman semusim vegetasi alami lainnya. Jenis vegetasi yang ada di kawasan obyek wisata terdiri dari, jenis tanaman jangka panjang dengan klasifikasi jenis meliputi pohon kelapa, pohon pinus, jambu mete, kopi, rambutan, palawija dan sebagian besar hutan.

4.3.7. Pola penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kelurahan Bontoparang mengalami perubahan setiap tahun, hal ini dipengaruhi oleh kegiatan dan pertumbuhan penduduk dikawasan tersebut. Pola penggunaan lahan yang berkembang dengan jenis pemanfaatan antara lain lokasi

pekarangan, tegalan, ladang, hutan, sawah, waduk dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9 dan gambar pola penggunaan lahan.

Tabel 4.9

Pola penggunaan lahan di Kelurahan Bontoparang Tahun 2005-2010

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Luas (km²)	Prosentase (%)
1.	Pekarangan	0.97	5
2.	Tegalan	1.65	8.4
3	Ladang	2.02	10
4	Hutan	8.63	44.2
5	Sawah	1.64	8.4
6	Waduk	0.4	2
7	Lain-lain	4.23	24.5
Jumlah		19.54	100

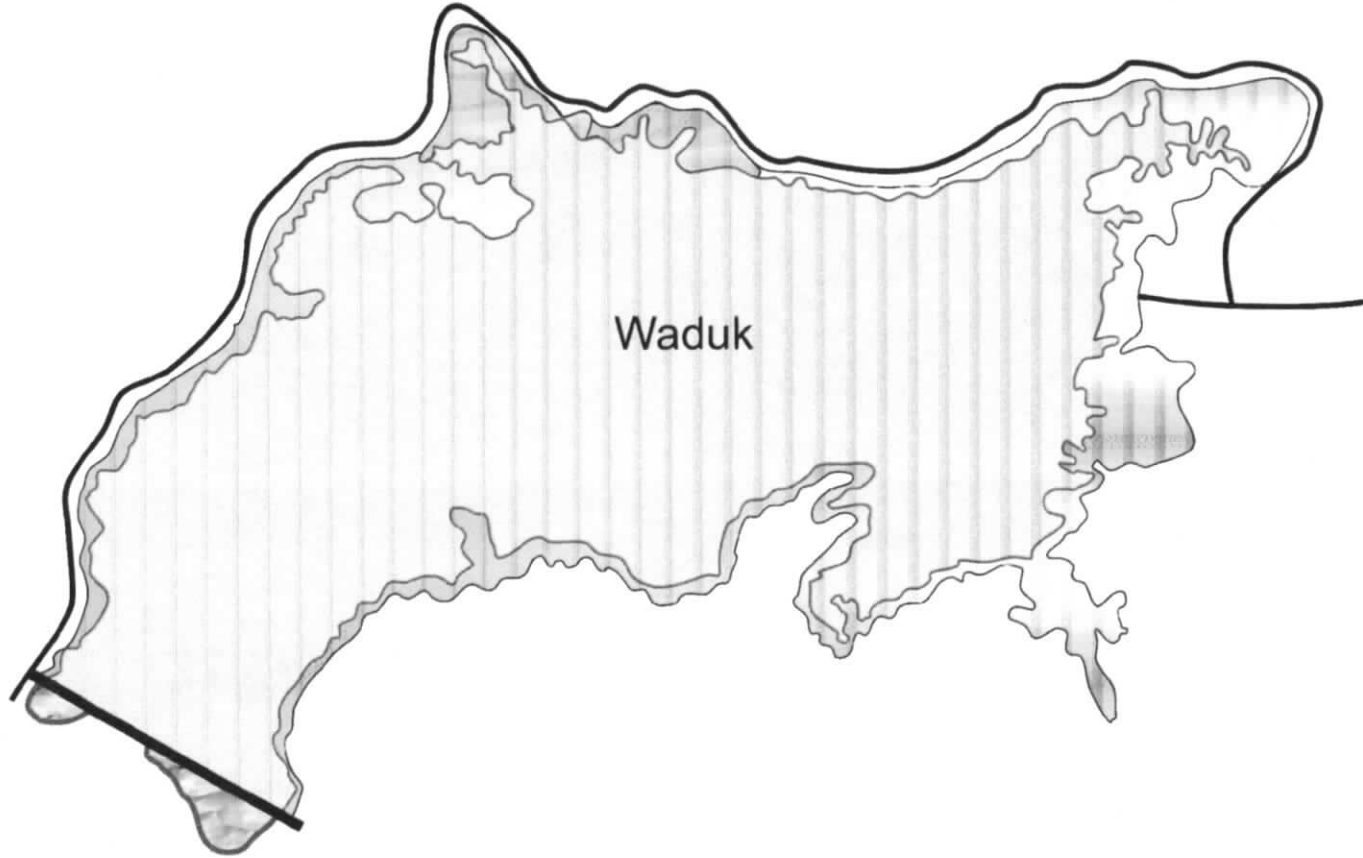
Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2010.

GAMBAR :

PETA GEOLOGI

Keterangan :

-  Jalan
-  Garis sungai
-  Waduk
-  Jenis Batuan Tufa
-  Bendungan



Skala



Sumber : Kantor Pengelolah DAM Bili-Bili

Oleh :
JALALUDDIN MUSA
45 08 036

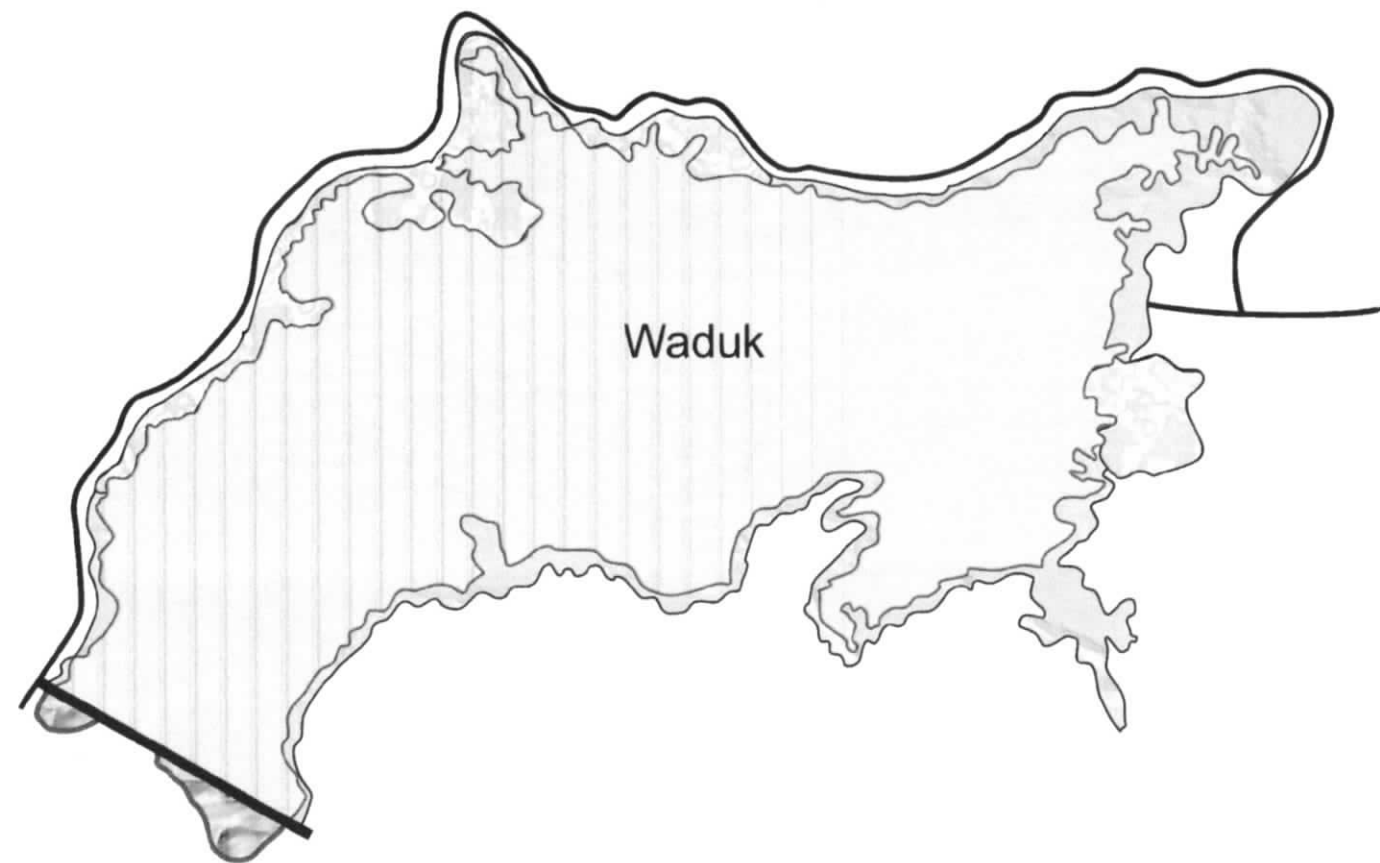


PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS '45' MAKASSAR
2005

WISATA DAM BILI-BILI

GAMBAR :

PETA JENIS TANAH



Keferangan :

-  Jalan
-  Garis sungai
-  Waduk
-  Zona Daerah Hijau
-  Latafol
-  Maditeran



Skala



Sumber :

Kantor Pengelolah DAM Bili-Bili
Kantor BPN Kabupaten Gowa

Oleh:

JALALUDDIN MUSA
45 08 036

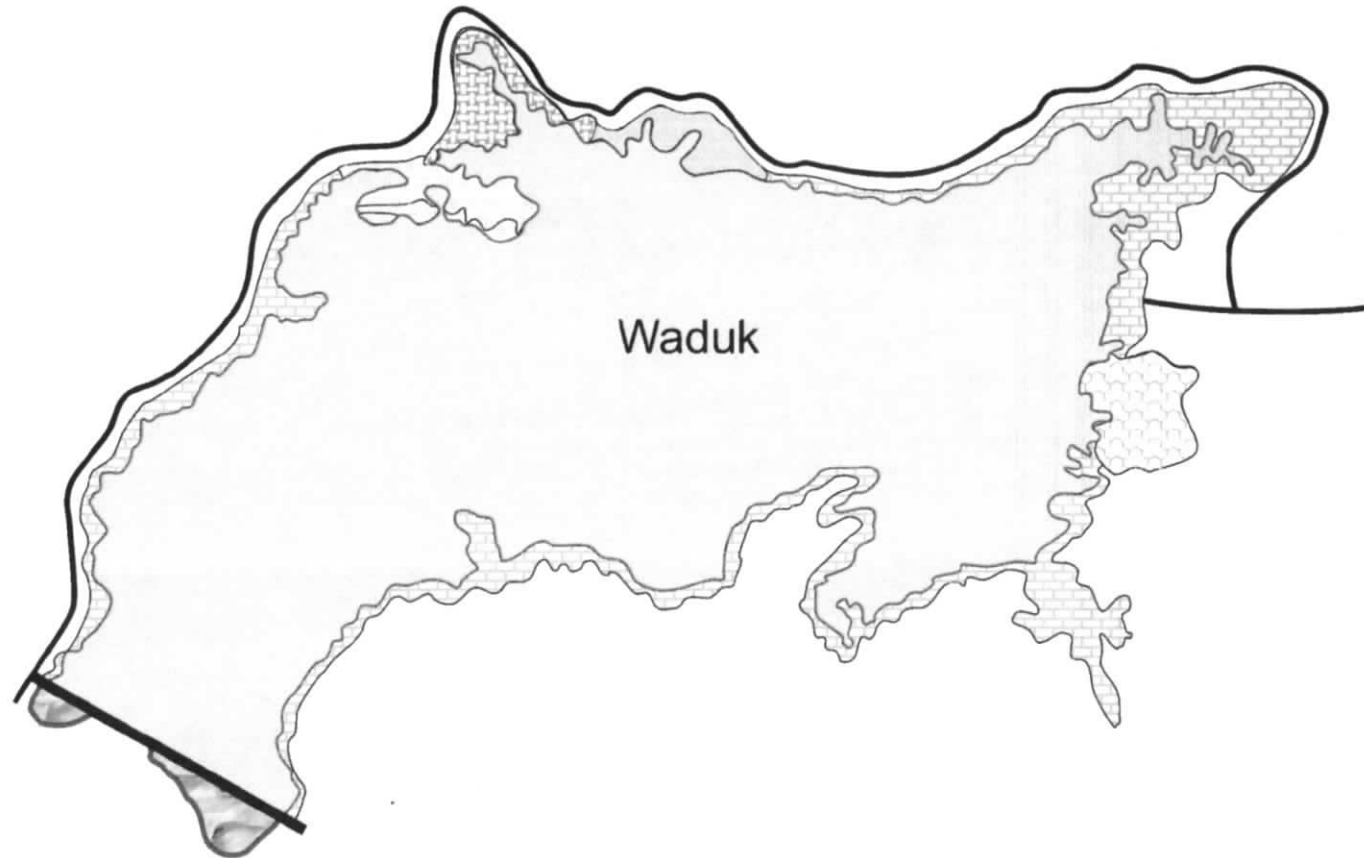


PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS '45' MAKASSAR
2005

WISATA DAM BILI-BILI

GAMBAR :

PETA PENGGUNAAN LAHAN



Keterangan :

- | | |
|--|----------------------|
| | Jalan |
| | Garis sungai |
| | Waduk |
| | Zona Daerah Hijau |
| | Rumah Makan/Restoran |
| | Areal Persawahan |
| | Hutan Konservasi |
| | Areal Wisata |
| | Bendungan |



Skala



Sumber :

Kantor Pengelolah DAM Bili-Bili

Oleh:

JALALUDDIN MUSA
45 08 036PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS '45' MAKASSAR
2005

WISATA DAM BILI-BILI

4.3.8. Kependudukan

Proses pengembangan daerah studi akan melibatkan penduduk sebagai Obyek maupun subyek. Karakteristik kependudukan merupakan tolak ukur bagi kepastian ruang suatu wilayah demikian pula dengan jumlah penduduk yang ada di wilayah penelitian di Kelurahan Bontoparang. Penilaian kependudukan tidak akan terlepas dari masalah dan potensi penduduknya.

4.3.9. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk di Kelurahan Bontoparang tergolong tinggi, hal ini akibat adanya kelahiran dan migrasi dan juga karena daerah tersebut dijadikan sebagai kawasan rekreasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Perkembangan Jumlah Penduduk di Kelurahan Bontoparang Tahun 2010

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1	2005	1.987	-	-
2	2006	2.150	163	8.20
3	2007	2.310	160	7.44
4	2008	2.653	343	14.84
5	2009	2.802	149	5.61

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2010.

1. Distribusi Penduduk dan Kepadatannya

Pola distribusi penduduk di Kelurahan Bontoparang pada umumnya berkembang seiring jalur jalan dan penyebarannya tidak merata pada tiap dusun, sedangkan kepadatan penduduk di tiap lingkungan di Kelurahan Bontoparang berbeda-beda. Uraian tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Distribusi dan Kepadatan Penduduk
di Kelurahan Bontoparang Tahun 2010

No	Lingkungan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan (Jiwa/km ²)
1	Bontoala	1538	9.82	157
2	Ujungbulo	1264	9.70	131
Jumlah		2802	19.54	143

Sumber :Kantor Kelurahan Bontoparang Tahun 2010

2. Karakteristik Sosial budaya

Kondisi sosial budaya juga merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap tumbuh kembanganya suatu kawasan. Masyarakat kawasan penelitian merupakan komunitas yang yang berlatar belakang budaya suku Bugis-Makassar, karakteristik dari suku bugis makassar itu sendiri diandasi oleh pemahaman yang kuat terhadap ajaran islam, sehingga berbagai ritual adat dilakukan menurut hukum islam seperti pada acara pernikahan atau kematian seseorang dan masih memegang teguh kepercayaan Siri.

mampu menambah pendapatan daerah dan meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Adapun pendukung wisata alam Waduk Bili-bili dengan melihat tingkat aksesibilitas pada obyek wisata yang relatif dekat dengan Ibukota kabupaten sehingga untuk berkunjung ke daerah obyek wisata relatif mudah dan cepat.

Keberadaan Waduk Bili-bili yang merupakan kawasan rekreasi yang unik dan sangat menarik untuk dikunjungi karena dalam satu kawasan pengunjung dapat melihat dan menikmati atraksi wisata alam yang berbeda jenisnya, yang menambah keunikan kawasan rekreasi ini sehingga perlu ditata dan dikembangkan sebagai kawasan wisata alam karena dengan berkunjung ke daerah ini, kita dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan dalam setiap kunjungan ke obyek wisata pada daerah lainnya. Namun dalam kawasan rekreasi alam Waduk Bili-bili wisatawan/pengunjung sudah dapat menikmati beberapa atraksi wisata alam yang berbeda karakteristiknya yaitu Waduk Bili-bili, panorama perbukitan, bendungan, dan olah raga air serta memancing.

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran terhadap obyek penelitian yang memberikan persepsi terhadap obyektivitas dari variabel-variabel penelitian mengenai "Pemanfaatan Ruang Sekitar Maduk Bili-Bili di Kabupaten Gowa, Propinsi Sulawesi Selatan.

Responden dalam penelitian ini sebanyak 97 orang yang merupakan representasi dari jawaban sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Penentuan jumlah sampel secara acak pada semua bidang kerja yang dapat memberikan informasi terhadap permasalahan/pertanyaan yang diajukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat karakteristik dari responden sebagai berikut.

5.1.1. Umur

Umur responden adalah usia dari responden yang cukup dewasa dan memiliki kapasitas dalam memberikan informasi. Umur responden dinyatakan dalam interval sesuai dengan umur responden yang berusia muda sampai usia tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5. 1 berikut ini.

Tabel 5.1

Distribusi Responden Menurut Tingkat Umur Responden

Tingkatan Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
26-36	37	38
37-47	39	40
48-59	21	22
Jumlah	97	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2010.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat umur responden secara keseluruhan (97 orang) bervariasi mulai dari usia muda yaitu 26 tahun sampai usia 59 tahun. Dari kisaran umur tersebut, diketahui bahwa semua responden (100%) sudah tergolong umur dewasa dan memiliki pengalaman yang cukup baik dalam memberikan tanggapan terhadap masalah yang ada.

5.1.2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden menunjukkan jumlah dan persentase laki-laki dan wanita yang bertujuan untuk mengetahui proporsi pengetahuan mereka terhadap Waduk Bili-Bili. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.2. berikut ini.

Tabel 5.2

Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekwensi (Orang)	Persentase (%)
Laki - laki	61	63
Wanita	36	37
Total	97	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2010.

Table 5.2. di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang dominan diwawancarai pada saat pengumpulan data adalah laki-laki sebanyak 61 orang atau sebanyak 63 % sedangkan wanita sebanyak 36 orang atau 37%. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin pria masih mendominasi keterlibatan mereka pada waduk Bili-Bili. Sebagian besar ibu rumah tangga juga menginginkan kepala keluarga mereka yang dijadikan responden daripada ibu rumah tangga itu sendiri.

5.1.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang diikuti oleh responden sesuai dengan latar belakang dan disiplin ilmu yang ditekuni dan dimilikinya serta diakui oleh pemerintah. Tingkat pendidikan mempunyai andil dalam mendukung aktivitas pengembangan pariwisata di Waduk Bili-Bili Kabupaten Gowa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.3, berikut ini.

Tabel 5.3

Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekwensi (Orang)	Prosentase (%)
SD	37	38,1
SLTP	32	33,0
SLTA	12	12,4

Diploma	11	11,3
Sarjana (S1)	7	7,2
Total	97	100,0

Sumber: Data primer setelah diolah, 2010.

Tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, dimana keseluruhan 97 responden (100%) telah melalui pendidikan formal mulai dari SD sampai dengan Sarjana. Tingkat pendidikan SD adalah terbanyak yaitu 37 Orang atau 38,1 %, sedangkan yang paling sedikit adalah Sarjana yaitu hanya 7 orang atau 7,2%. Data tersebut menunjukkan bahwa semua responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup karena mereka telah mengikuti pendidikan formal mulai dari tingkat dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (sarjana).

Pemanfaatan Waduk Bili-Bili sebagai tempat rekreasi dengan panorama alam yang indah akan lebih mudah diwujudkan karena ditunjang oleh sumberdaya manusia yang cukup baik dimana rata-rata umur responden yang sering terlibat dalam kegiatan di Waduk Bili-Bili masih tergolong usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan yang cukup memadai sehingga mereka lebih mudah memahami manfaat dari program pariwisata jika disosialisasikan dengan baik.

5.2. Analisis Kondisi Fisik Wilayah Penelitian

5.2.1. Topografi

Kondisi topografi merupakan hal yang menjelaskan tentang layak dan tidaknya suatu kawasan pengembangan. Dimana aspek topografi terkait dengan ketinggian dan kemiringan lereng yang ada pada lahan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi topografi Waduk Bili-Bili yang masuk dalam kategori landai dan terjal. Kawasan tersebut layak untuk dikembangkan sebagai lahan peruntukan daerah rentesan air dan kawasan wisata atau rekreasi.

5.2.2. Hidrologi

Kondisi hidrologi di suatu kawasan wisata memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan kawasan rekreasi. Aspek hidrologi pada kawasan Waduk Bili-Bili sangat mendukung perkembangan waduk tersebut karena merupakan sumber elevasi saluran PDAM Kabupaten Gowa, sehingga pemberian/suplai air baku secara gravitasi masih dapat dilakukan apabila pemerintah yang terkait dapat melakukan perbaikan. Begitu juga dengan pembangunan tenaga listrik dengan sistim PLTA.

5.3. Analisis Sarana dan Prasarana Waduk Bili-Bili

5.3.1. Sarana

Kelengkapan sarana Waduk Bili-Bili dapat menunjang dan mendukung perkembangan potensi yang tersedia pada kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili yaitu bangunan outlet, pompa, dan peralatan

komunikasi yang berguna untuk mengatur/mempertahankan volume air. Dengan adanya sarana tersebut, maka dapat mendukung perkembangan Waduk Bili-Bili sehingga pada masa yang akan datang, dibutuhkan sarana tambahan seperti shelter pengunjung yang berfungsi sebagai tempat untuk menunggu kendaraan; kantor pusat informasi yang berfungsi untuk memberikan informasi; toilet umum yang berfungsi untuk sarana umum para pengunjung; marina yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat santai, tempat pemancingan dan tambahan perahu.

Area pemancingan yang berfungsi sebagai tempat memancing pengunjung, area santai yaitu berupa tempat duduk santai yang dapat berfungsi sebagai tempat untuk menikmati keindahan Waduk Bili-Bili, sarana pengerukan sedimentasi yang berfungsi meningkatkan debit air dan memperlancar arus air, area parkir yang berfungsi sebagai tempat parkir pengunjung sehingga kendaraan yang masuk ke Waduk Bili-Bili dapat terparkir dengan teratur dan aman. Selain fasilitas di atas, diperlukan pula kendaraan maintenance dan safety yang berfungsi untuk perawatan dan keselamatan di area Waduk Bili-Bili.

Dengan tersedianya fasilitas di atas, maka potensi yang dimiliki oleh Waduk Bili-Bili dapat dikembangkan secara maksimal yang tentunya dapat menarik minat masyarakat untuk melakukan kunjungan ke kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili.

5.3.2. Prasarana

Dengan melihat prasarana yang tersedia di kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili saat ini yaitu berupa lampu penerangan yang berfungsi untuk keamanan dan keselamatan pengunjung dan jaringan drainase yang berfungsi menjaga kebersihan dan kesehatan di area danau, maka pada lokasi tersebut diperlukan perbaikan jalan yang berfungsi sebagai jalan masuk yang mempermudah kunjungan wisatawan, pintu gerbang yang menarik pandangan berfungsi sebagai simbol kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili, sanitasi dan air bersih (termasuk menara air) untuk dapat memenuhi kebutuhan air bersih pengunjung.

5.4. Analisis Sosial Budaya Masyarakat di Sekitar Waduk Bili-Bili

Dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positif dari kegiatan pariwisata dapat berupa pelestarian budaya masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi wisata dalam hal ini masyarakat yang bermukim di sekitar waduk Bili-Bili atau masyarakat yang bermukim di Kelurahan Bontoparang. Sedangkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dengan adanya kegiatan rekreasi yaitu dapat menyebabkan menurunnya norma-norma kehidupan sosial masyarakat seperti perjudian, perdagangan narkoba, prostitusi dan kriminalitas.

5.5. Analisis Potensi Waduk Bili-Bili sebagai Salah Satu Fasilitas yang Mendukung Pembangunan di Masa Datang

Pengembangan potensi Waduk Bili-Bili adalah dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh Waduk Bili-Bili sebagai salah satu fasilitas yang mendukung pembangunan Kabupaten Gowa di masa yang akan datang. Pada daerah DAS Danau Tonjong terdapat keterbatasan lahan karena umumnya lahan yang ada sudah dimanfaatkan untuk daerah DAM Bili-Bili sehingga untuk pengembangan sektor lain sangat terbatas. Selain itu juga adanya kepemilikan lahan oleh masyarakat di wilayah Waduk Bili-Bili sehingga akan muncul permasalahan baru yang dapat ditimbulkan.

Dari kondisi tersebut maka sektor yang harus selalu di jaga yaitu Waduk Bili-Bili sebagai area konservasi, pengendali banjir dan obye rekreasi bagi masyarakat di Kabupaten Gowa. Untuk lebih jelasnya sebagaimana penjelasan berikut ini:

a. Area Konservasi

Adanya Waduk Bili-Bili, maka dapat menambah area konservasi di Kabupaten Gowa, karena dengan kondisi pembangunan yang semakin padat saat ini tentunya area konservasi sangat dibutuhkan guna menetralsir polusi udara yang semakin meningkat di daerah pada umumnya dan di Kabupaten Gowa dan Kota Makassar pada khususnya. Sehingga area konservasi yang terdapat di Waduk Bili-Bili perlu dilestarikan.

b. Pengendali Banjir

Waduk Bili-Bili memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah tersebut karena Waduk Bili-Bili saat ini juga berfungsi sebagai pengendali banjir untuk daerah sekitarnya, air hujan yang jatuh akan mengalir menuju Waduk Bili-Bili karena letaknya yang rendah. Sistem Pengendalian banjir Waduk Bili-Bili memiliki koneksi dengan sungai Jeneberang yang memang merupakan satu DAS.

Bertungsinnya Waduk Bili-Bili sebagai pengendali banjir, maka pengembangan waduk tersebut akan membawa pengaruh positif terhadap perkembangan wilayah di sekitarnya yang dapat terhindar dari ancaman bahaya banjir yang sewaktu-waktu dapat terjadi, selain itu perlu pembangunan pintu di outlet yang bisa diatur debit pengeluarannya guna mengantisipasi banjir yang lebih besar.

c. Kawasan Wisata atau Tempat Rekreasi

Sesuai perkembangan kepariwisataan yang bertujuan untuk memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat, Pariwisata dapat meningkatkan kehidupan standar sosial-ekonomi warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata atau rekreasi, seperti halnya dalam pengembangan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili, dimana ketika lokasi rekreasi tersebut dikembangkan maka akan

mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat yang bermukim di daerah tersebut. Semakin berkembang dan baiknya kondisi suatu objek wisata atau rekreasi, maka semakin tinggi minat masyarakat untuk berkunjung pada daerah tersebut. Karena objek dan daya tarik adalah suatu bentuk aktivitas dan fasilitas yang berhubungan yang dapat menarik minat wisatawan sehingga jika daya tarik Waduk Bili-Bili tidak lebih dikembangkan maka minat masyarakat untuk berkunjung ke daerah tersebut juga berkurang. Selain itu sarana pariwisata masih dapat dikembangkan dengan memanfaatkan sebagian areal danau yang terletak di dekat jalan yang menuju Jalan Poros Malino.

5.6. Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Rekreasi Waduk Bili-Bili

Dalam upaya pengembangan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili maka metode analisis yang digunakan adalah metode SWOT, sehingga peluang dan kekuatan yang dimiliki dalam mengoptimalkan strategi pengembangan dapat dengan cepat ditangkap dan tantangan-tantangan serta ancaman dapat dengan mudah diantisipasi. Oleh karenanya didalam menganalisis pengembangan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili dipergunakan analisis SWOT dengan berbagai faktor yang berpengaruh seperti berapa besar kekuatan (Strengths), peluang (Opportunities), kelemahan

(Weaknesses), dan ancaman (Threats). Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

5.6.1. Analisis Faktor Strategis Internal dan Eksternal (IFAS – EFAS)

Metode pendekatan yang digunakan dalam menganalisis faktor strategi internal dan eksternal adalah metode kuantitatif dengan memberikan bobot dan rating pada setiap faktor strategis untuk membuat prediksi (*forecasting*) dan asumsi-asumsi secara internal guna menyusun dan merumuskan strategi yang diperlukan dalam upaya mengembangkan wisata alam di Waduk Bili-Bili, Kabupaten Gowa.

a. Penyusunan Tabel IFAS

Analisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui kemungkinan kekuatan dan kelemahan yang dapat mempengaruhi pengembangan wisata alam Waduk Bili-Bili dimasa datang. Langkah-langkah penyusunan tabel IFAS dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.4

Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Nilai	Ket.
Kekuatan:				
1. Memiliki Keindahan panorama alam	0,25	3	0,75	Penting
2. Adanya dukungan pemerintah dan masyarakat mengenai pengelolaan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili.	0,05 0,10	4 3	0,60 0,30	Sedang
3. Lingkungan yang aman dan nyaman.				
4. Potensi lahan buah-buahan untuk agrowisata sekitar 60 Ha.	0,30	4	1,20	Penting

Jumlah	0,70	-	2,85	-
Kelemahan:				
1. Masih kurangnya promosi dari daerah setempat	0,10	3	0,30	Sedang
2. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai	0,10	4	0,40	Sedang
3. Kurangnya dana untuk mengembangkan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili	0,05	3	0,15	Tidak penting
4. Tingkat kesadaran masyarakat akan lingkungan masih rendah	0,05	4	0,20	Sedang
Jumlah	0,30	-	1,05	-

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2010.*

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai faktor strategis kekuatan sebesar 2,85 dengan bobot 0,70 adalah "penting" untuk dipertimbangan sebagai faktor strategis yang bisa menjadi strategi dalam memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi ancaman. Sedang nilai faktor strategis kelemahan sebesar 1,05 dengan bobot 0,30 adalah "Moderat" untuk dipertimbangan sebagai faktor yang bisa menjadi ancaman dalam pengembangan pariwisata alam Waduk Bili-Bili.

b. Penyusunan Tabel EFAS

Analisis lingkungan eksternal (EFAS) dimaksudkan untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi wisata alam Waduk Bili-Bili dimasa akan datang. Langkah-

langkah penyusunan tabel Model Analisis Faktor Strategi Eksternal

(EFAS) dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5

Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Nilai	Ket.
Peluang:				
1. Kecenderungan wisatawan memilih wisata alam/lekowisata	0,60	4	2,40	Penting
2. Sumber PAD yang potensial mendukung pembangunan daerah.	0,05	3	0,15	Tidak Penting
Jumlah	0,65	-	2,55	-
Ancaman:				
1. Kesadaran masyarakat yang bermukim disekitar waduk masih rendah.	0,10	4	0,40	Sedang
2. Belum ada program intensif dalam mengatasi penebangan pohon di hulu	0,10	2	0,20	Tidak Penting
3. Bencana alam/banjir sewaktu-waktu terjadi	0,15	4	0,60	Penting
Jumlah	0,35	-	1,20	

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2010.*

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor strategis peluang dengan nilai sebesar 2,55 dan bobotnya 0,65 adalah "Penting" untuk dipertimbangan sebagai faktor strategis yang bisa menjadi strategi dalam memanfaatkan peluang yang ada. Sedang nilai faktor strategis ancaman sebesar 1,20 dengan bobot 0,35 adalah "moderat" untuk dipertimbangan sebagai faktor yang bisa menghambat pengembangan pariwisata tirta di Waduk Bili-Bili.

2. Analisa Deskriptif SWOT

Matriks hasil analisis IFAS-EFAS menggambarkan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam upaya pengembangan kawasan wisata alam/ekowisata Waduk Bili-Bili. Matriks tersebut disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki waduk Bili-Bili seperti terlihat pada Tabel 5.6 berikut ini.

Tabel 5.6

Matriks Analisis Deskriptif SWOT

<p>EFAS</p> <p>IFAS</p>	<p>PELUANG (O):</p> <p>1. Kecenderungan wisatawan memilih wisata alam/ekowisata</p> <p>2. Sumber PAD yang potensial mendukung pembangunan daerah.</p>	<p>ANCAMAN (T):</p> <p>1. Kesadaran masyarakat disekitar waduk masih rendah.</p> <p>2. Belum ada program intensif dalam mengatasi penebangan pohon dihilu.</p> <p>3. Bencana alam/banjir sewaktu-waktu terjadi.</p>
<p>KEKUATAN (S):</p> <p>1. Memiliki Keindahan panorama alam</p> <p>2. Adanya dukungan pemerintah dan masyarakat mengenai pengelolaan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili.</p> <p>3. Lingkungan yang aman dan nyaman.</p> <p>4. Potensi lahan buah-buahan untuk agrowisata sekitar 60 Ha. Potensi lahan</p>	<p>Strategi S-O :</p> <p>1. Pengelolaan lingkungan wisata alam (ekowisata dan agrowisata) akan lebih menarik kunjungan wisatawan.</p> <p>2. Meningkatkan layanan pemerintah dengan meningkatkan fungsi hidrologi (PDAM, Irigasi dan PLTA) dan pemanfaatan lahan pertanian disekitar Waduk Bili-Bili.</p>	<p>Strategi S-T :</p> <p>1. Intensifikasi kegiatan sosialisasi pengelolaan lingkungan wisata alam guna meningkatkan kesadaran masyarakat.</p> <p>2. Menjalin kemitraan antara dinas teknis terkait (Disbun, Dishut dan Distan) dengan pemerintah kecamatan untuk menjaga lingkungan Waduk Bili-Bili.</p>

<p>buah-buahan untuk agro-wisata sekitar 60 Ha.</p>		
<p>KELEMAHAN (W):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih kurangnya promosi dari daerah setempat 2. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai 3. Kurangnya dana untuk mengembangkan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili 4. Tingkat kesadaran masyarakat akan lingkungan masih rendah 	<p>Strategi W-O :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong kebijakan pemerintah mendukung kerjasama instansi terkait (Dispar, Dishut, Disbun) kabupaten dalam mem-promosikan dan mengelola Waduk Bili-Bili. 2. Pemanfaatan lahan melalui program reguler penanaman jagung pada musim kemarau untuk dikonsumsi pengunjung. 	<p>Strategi W-T :</p> <p>Program pendampingan masyarakat dalam memanfaatkan Waduk Bili-Bili sebagai tempat rekreasi/wisata alam dan pengembangan agro-wisata dimasa datang.</p>

- **Strategi S-O**

1. Langkah strategi ini mengacu pada pengelolaan lingkungan wisata alam (ekowisata dan agrowisata) sehingga akan lebih menarik dan menambah kunjungan wisatawan ke Waduk Bili-Bili sehingga dapat menambah PAD guna meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata. Dengan demikian, maka pengembangan pariwisata alam bisa berjalan dengan baik.
2. Meningkatkan layanan pemerintah dengan meningkatnya fungsi hidrologi (PDAM, Irigasi dan PLTA) dan pemanfaatan lahan pertanian disekitar Waduk Bili-Bili. Dengan meningkatnya fungsi

hidrologi Waduk Bili-Bili sebagai daerah penyanggah air DAS Jeneberang, maka aktivitas pengolahan lahan pada saat musim kemarau di Kabupaten Gowa akan lebih meningkat. Dengan demikian, perekonomian masyarakat akan ikut lebih meningkat dan tingkat partisipasi masyarakat dalam membayar retribusi sebagai sumber PAD ikut naik.

- **Strategi S-T**

1. Intensifikasi kegiatan sosialisasi pengelolaan lingkungan wisata alam guna meningkatkan kesadaran masyarakat. Dinas Pariwisata sebagai instansi pemerintah yang terkait langsung dengan pengembangan daerah wisata harus mengambil inisiatif guna menjalin kerjasama dengan instansi teknis terkait dalam upaya mengembangkan wisata alam Waduk Bili-Bili.

3. Menjalin kemitraan antara dinas teknis terkait (Disbun, Dishut dan Disistan) dengan pemerintah kecamatan untuk menjaga lingkungan Waduk Bili-Bili. Kerjasama dengan kecamatan perlu dilakukan secara intensif dan integratif guna menjaga kelestarian Waduk Bili-Bili sehingga semua pihak dapat memperoleh manfaat yang optimal dari waduk tersebut. Dengan demikian akan membantu dalam mengurangi hambatan dalam pengembangan pariwisata alam.

- **Strategi W-O**

1. Mendorong kebijakan pemerintah guna mendukung kerjasama dengan instansi terkait (Dispar, Dishut, Disbun dan Distan dan Hortikultura) kabupaten dalam mendukung pengelolaan Waduk Bili-Bili. Program kerjasama instansi terkait dan terpadu ini akan membantu pengembangan pariwisata alam Waduk Bili-Bili sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Kabupaten Gowa.

2. Pemanfaatan lahan melalui program reguler penanaman jagung pada musim kemarau untuk dikonsumsi pengunjung (di bakar dan di rebus). Penanaman jagung di musim kemarau membantu masyarakat sekitar dalam meningkatkan aktivitas ekonomi dan meningkatkan rasa memiliki sehingga terbangun kebersamaan untuk ikut bertanggung-jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan Waduk Bili-Bili.

- **Strategi W-T**

Program pendampingan masyarakat dalam memanfaatkan Waduk Bili-Bili sebagai tempat rekreasi/wisata alam dan pengembangan agrowisata dimasa akan datang. Program pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui kerjasama dengan instansi/badan pemerintah terkait seperti Dinas Pertanian; Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (BPMD), Dinas Kehutanan,; Dinas Peternakan dan lainnya.

Dinas Pertanian sebagai leading sektor dalam pemberdayaan masyarakat melalui Program Usaha Agribisnis Perdesaan, yang lebih dikenal dengan PUAP merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas usaha agribisnis masyarakat perdesaan, khususnya yang tergolong miskin dan aksesibilitas terbatas. Program pemberdayaan masyarakat ini menerapkan pendekatan berbasis kelompok (Gapoktan) yang didampingi oleh tenaga penyelia ditingkat kecamatan dan tenaga pendamping di desa. PUAP dilaksanakan sesuai dengan tahapan program reguler dinas/ instansi pemerintah lainnya sehingga pelaksanaan program bisa saling terkait dan terpadu. Program ini dilaksanakan dengan mengkoordinasikan kegiatan instansi pemerintah yang terkait. Dalam pelaksanaan program, tidak hanya pendampingan, tapi juga disertai dengan pelatihan dan penyediaan dana kredit usaha kecil-mikro masyarakat.

Setelah memperhatikan ke-4 (empat) faktor (internal dan eksternal) yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili, maka dapat dirumuskan prioritas sasaran utama dan strategi pengembangan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili sebagai berikut:

a. Prioritas Sasaran Utama

1. Meningkatkan sarana dan prasarana penunjang kawasan rekreasi

2. Meningkatkan daya tarik pengunjung
3. Melakukan promosi bukan hanya ditingkat nasional tetapi juga ditingkat regional Asia dan global.
4. Peningkatan sumber daya manusia dalam dunia kepariwisataan
5. Melakukan program sadar lingkungan agar tidak terjadi pencemaran lingkungan pada kawasan rekreasi.

b. Strategi pengembangan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili untuk mencapai sasaran pengembangan kawasan rekreasi:

- Mengembangkan sarana dan prasarana penunjang.
- Meningkatkan peran pengelola dalam kelestarian kawasan.
- Meningkatkan ketrampilan masyarakat sekitar dalam melayani pengunjung melalui pendampingan yang dilakukan oleh pengelola.

5.7. Dasar-Dasar Pertimbangan Pengembangan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili

Konsep pengembangan kawasan rekreasi pada dasarnya adalah menjaga keseimbangan antara ekonomi, kehidupan social dan alam. Keseimbangan yang dimaksud adalahantisipasi makin pesatnya pemikiran yang berpusat pada ekonomi sehingga yang harus dilakukan adalah menjamin tercapainya *sustainable development* adalah menjaga keseimbangan tersebut guna (a) meningkatkan pendapatan (standar hidup); (c) penggunaan

sumberdaya yang efektif (*energy saving, recycling, dll*); dan (d) menjaga untuk kelestarian lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam merumuskan pengembangan kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili yaitu :

- Perlunya menggali potensi waduk Bili-Bili untuk menambah minat masyarakat berkunjung ke kawasan rekreasi tersebut.

- Lahan yang saat ini mempunyai ikatan dengan kehidupan masyarakat setempat harus dipertahankan keberadaannya. Tujuannya adalah untuk menghindari timbulnya benturan kepentingan antara pihak pelaksana pembangunan dengan masyarakat.

- Lahan yang ekologisnya diperkirakan tidak stabil dan menimbulkan dampak negatif bagi daerah sekitarnya atau lahan yang memerlukan kelestarian lingkungan harus dibebaskan dari peruntukan kegiatan pembangunan dan diusulkan sebagai kawasan konservasi. Tujuannya adalah untuk mencegah timbulnya ketidak seimbangan di waduk Bili-Bili.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Salah satu pendukung pembangunan di masa yang akan datang di Kabupaten Gowa adalah kawasan waduk Bili-Bili karena memiliki potensi sebagai area konservasi, pengendali banjir dan rekreasi/pariwisata:
 - a. Area Konservasi
Waduk Bili-Bili merupakan area konservasi di Kabupaten Gowa yang merupakan daerah yang diberikan batasan pembangunan karena dengan kondisi pembangunan yang semakin padat saat ini tentunya area konservasi sangat dibutuhkan guna menetralsir polusi udara yang semakin meningkat sehingga area konservasi waduk Bili-Bili perlu dilestarikan.
 - b. Pengendali Banjir
Dengan adanya waduk Bili-Bili, tentunya memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah tersebut karena Kawasan rekreasi waduk Bili-Bili saat ini juga berfungsi sebagai pengendali banjir untuk daerah sekitarnya, air hujan yang jatuh akan mengalir menuju karena

letaknya yang rendah. Sistem Pengendalian banjir waduk Bili-Bili memiliki koneksi dengan DAS Jeneberang.

c. Kawasan Wisata

Pengembangan waduk Bili-Bili sebagai kawasan rekreasi, akan mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat yang bermukim di daerah tersebut, karena semakin berkembang kondisi suatu objek wisata atau rekreasi, maka semakin tinggi minat masyarakat untuk berkunjung pada daerah tersebut. Karena objek dan daya tarik adalah suatu bentuk aktivitas dan fasilitas yang berhubungan yang dapat menarik minat pengunjung sehingga jika daya tarik objek wisata atau rekreasi waduk Bili-Bili tidak lebih dikembangkan maka minat masyarakat untuk berkunjung ke daerah tersebut juga berkurang.

2. Hasil analisa SWOT secara deskriptif ditemukan bahwa faktor internal dan eksternal yang berhasil diidentifikasi dan dianalisis faktor strategisnya (IFAS dan EFAS) ditemukan strategi yang tepat guna membantu mengembangkan pariwisata air Waduk Bili-Bili di Kabupaten Gowa.

a. Faktor strategi internal (IFAS) dengan nilai faktor strategis kekuatan sebesar 2,85 dengan bobot 0,70 adalah "penting" untuk dipertimbangan sebagai faktor strategis S-O yakni pengelolaan lingkungan wisata alam (ekowisata dan

agrowisata) akan lebih menarik kunjungan wisatawan sehingga bisa menambah PAD. Hal ini bisa menjadi strategi dalam menggunakan kekuatan dalam memanfaatkan peluang yang ada guna mengatasi ancaman yang akan muncul. Sedang nilai faktor strategis W-O sebesar 1,20 dengan bobot 0,30 adalah "tidak penting" untuk dipertimbangan sebagai faktor yang bisa menjadi ancaman dalam memanfaatkan peluang untuk pengembangan pariwisata alam.

- b. Faktor strategi eksternal (EFAS) dengan nilai faktor strategis peluang sebesar 2,55 dengan bobot 0,65 adalah "penting" untuk dipertimbangan sebagai faktor yang bisa menjadi strategi dalam memanfaatkan peluang yang ada yakni intensifikasi kegiatan sosialisasi tentang pengelolaan wisata alam yang berbasis lingkungan. Sedang nilai faktor strategis ancaman sebesar 1,40 dengan bobot 0,35 adalah "sedang/moderat" untuk dipertimbangan sebagai faktor yang bisa menghambat pengembangan pariwisata alam di Waduk Bili-Bili. Ancaman kelanjutan pendangkalan Waduk Bili-Bili tersebut dapat diantisipasi dengan mendorong pihak pemerintah menjalin kemitraan antara dinas teknis terkait (Disbun, Dishut dan Distan) dengan pemerintah kecamatan untuk menjaga kelestarian lingkungan Waduk Bili-Bili.sebagai daerah wisata alam.

6.2. Saran

Pada saat ini Waduk Bili-Bili untuk taraf pengembangan wisata alam diperlukan sarana-prasarana untuk kemajuan kawasan rekreasi tersebut.

- Peran aktif instansi yang terkait serta masyarakat setempat sangat diperlukan guna pengembangan potensi yang dimiliki oleh Waduk Bili-Bili.
- Dalam pengembangan Waduk Bili-Bili, sebaiknya dilakukan Pengembangan kondisi alam Waduk Bili-Bili yang telah ada sehingga mampu menarik minat pengunjung berkunjung ke daerah rekreasi tersebut.
- Disarankan bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian mengenai kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di Kawasan rekreasi Waduk Bili-Bili.

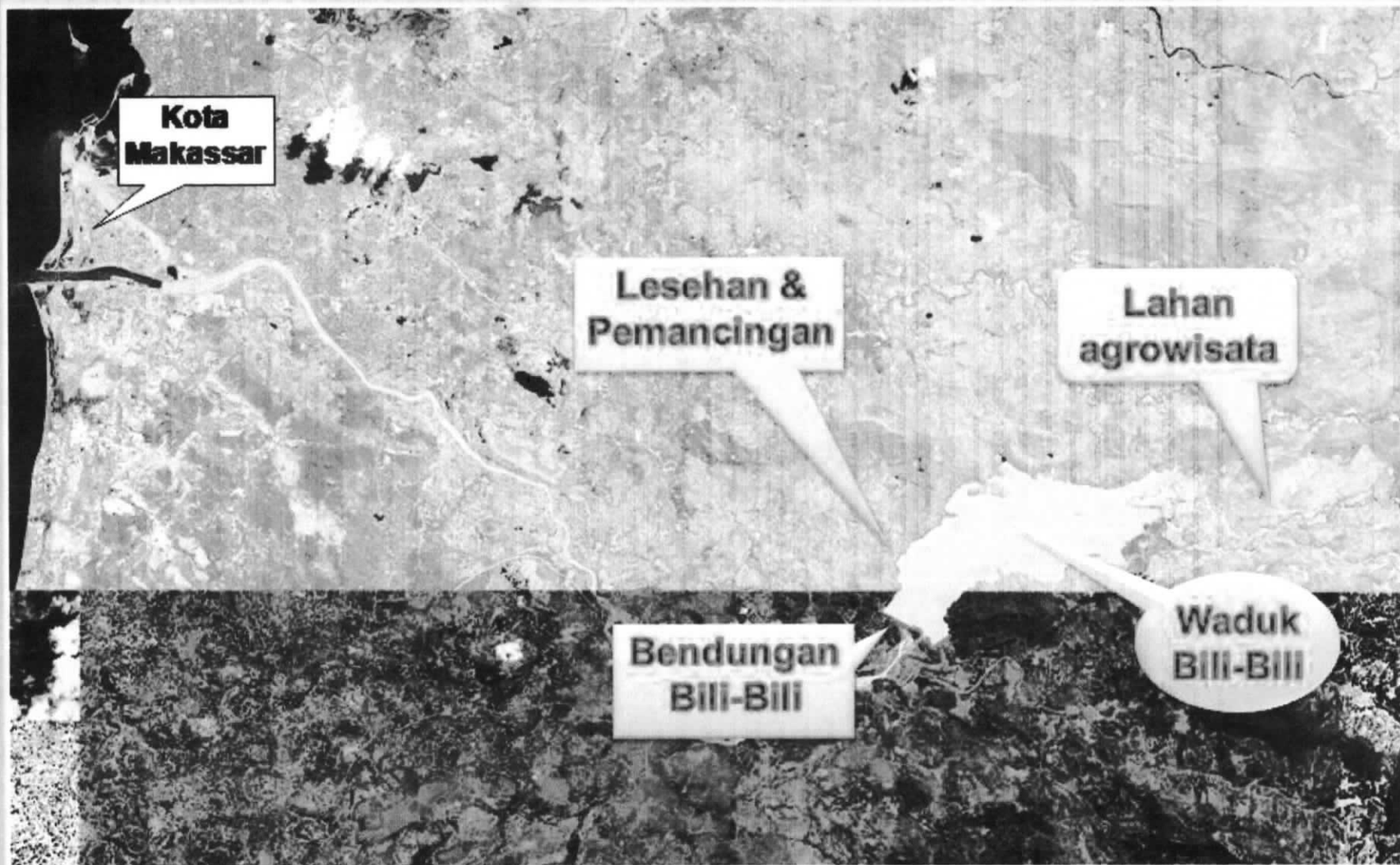
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Anonim, 1995. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Bandung, Angkasa.
- Anonim, 1999, TAP MPR RI No. II/1999 dan GBHN RI 1999-2004, *Bahan Penataran*, Surabaya, Bina Pustaka.
- _____, 2003, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA)*, Executive Summary, LP2K SUL-SES.
- A. Yoeti, Oka, 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung, ITB.
- Anthony J. Catanese James, Snyder C. 1986, *Pengantar Pencanaan Kota* Erlangga Bandung.
- Fandeli Chafid, 2001, *Dasar-Dasar Kepariwisata Alam*, Liberty Offset, Yogyakarta.
- Jayadinata T Johara, 1986, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan Dan Wilayah*, Bandung, ITB.
- Purnomo Kuntu. 2001, *Pengelolaan Beberapa Obyek Wisata Alam*, Yogyakarta, Liberty.
- Mappadiantji Amien, 1996, *Penataan Ruang Untuk Pembangunan Wilayah (Pendekatan Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah Yang Berdimensi Ruang) Pusat Studi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, Makassar.*
- Simon Soenarso, 2001, *Wisata Gunung, Sungai dan Air Terjun*, Yogyakarta, Liberty.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- S. Pendit N, 1981. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Sejarah Dan Prospeknya)*, Yogyakarta, Angkasa.

Magito. 1995, *Kebijaksanaan Pembangunan Pariwisata dan Wisata Alam*, Yogyakarta. Liberty.

Wahab Salah, 1992, *Pemasaran Pariwisata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

-----, 1996, *Manajemen Kepariwisata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.



**Kota
Makassar**

**Lesehan &
Pemancingan**

**Lahan
agrowisata**

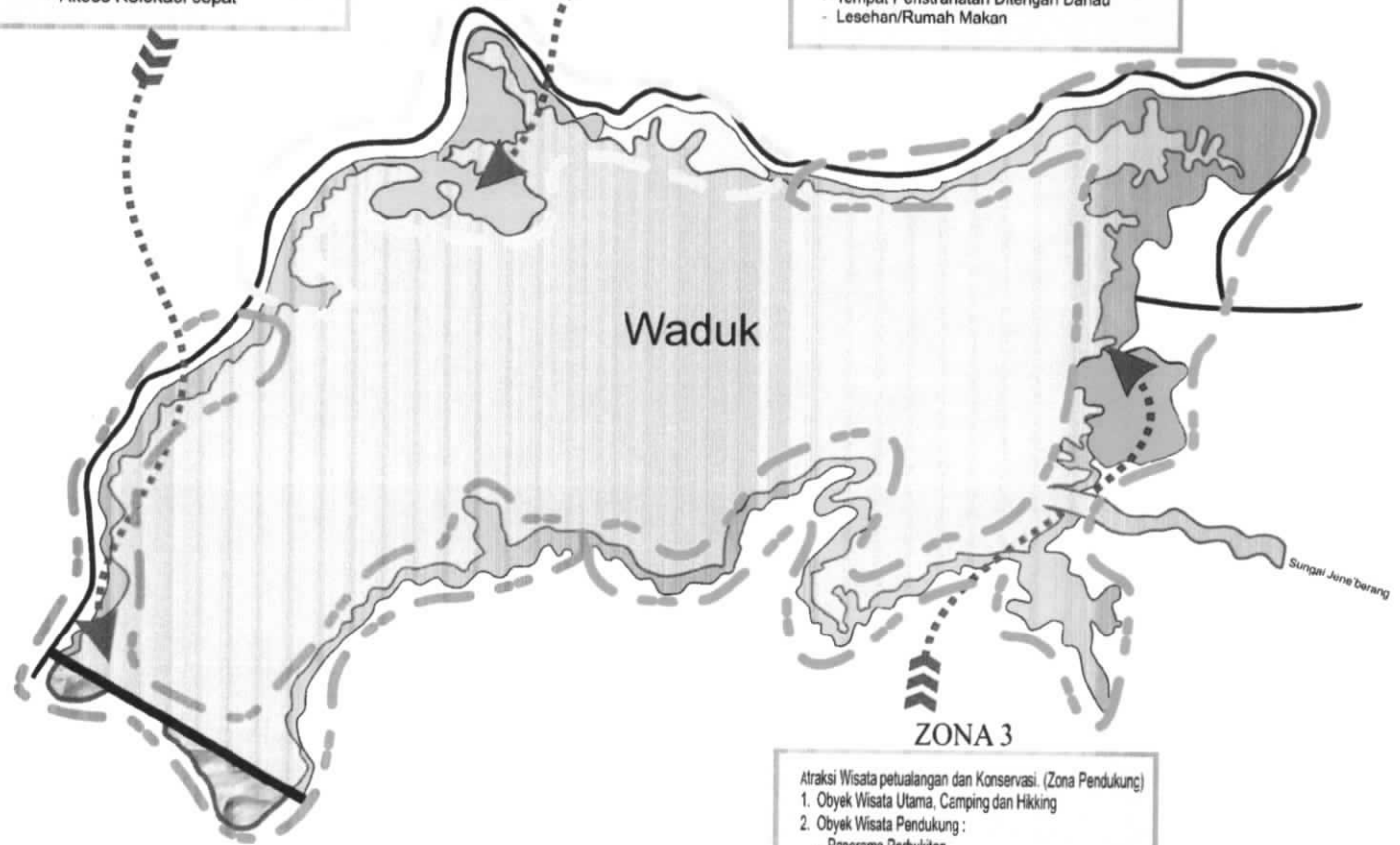
**Bendungan
Bili-Bili**

**Waduk
Bili-Bili**

ZONA 2

Atraksi Wisata Danau
 1. Obyek Wisata Utama Bendungan
 2. Obyek Wisata Pendukung :
 - Panorama
 - Akses Kelokasi cepat

Atraksi Wisata Danau
 1. Obyek Wisata Utama : Permandian/Renang
 - Panorama Dengan Menggunakan Perahu.
 - Areal Memancing
 2. Obyek Wisata Pendukung : Areal Rumah Makan
 - Gasebo
 - Tempat Peristirahatan Ditengah Danau
 - Lesehan/Rumah Makan



Atraksi Wisata petualangan dan Konservasi (Zona Pendukung)
 1. Obyek Wisata Utama, Camping dan Hiking
 2. Obyek Wisata Pendukung :
 - Panorama Perbukitan
 - Vegetasi Pohon-Pohon Liar

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN
 WISATA DAM BILI-BILI
 KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA

GAMBAR :
 PETA ZONASI KAWASAN

Keterangan :

-  Jalan
-  Garis sungai
-  Waduk
-  Zona Daerah Hijau
-  Rumah Makan/Restoran
-  Areal Persawahan
-  Hutan Konservasi
-  Areal Wisata
-  Batas Zoning



Sumber :
 Hasil Analisis

Oleh:
 JALALUDDIN MUSA
 45 08 036

WISATA DAM BILI-BILI

PERENCAMAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
 2005

LAMPIRAN FOTO

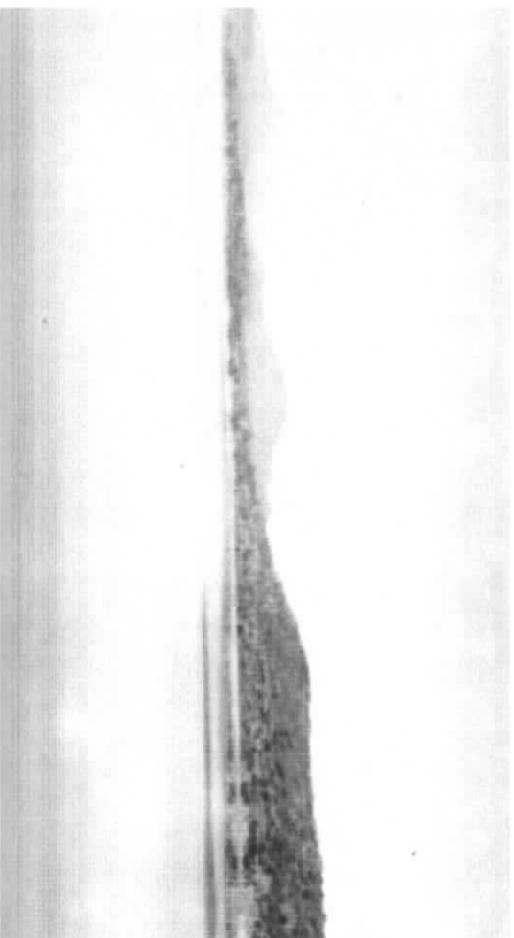


Foto. 1 :

Panorama waduk Dam Bili-Bili yang memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang akan menikmati obyek wisata ini

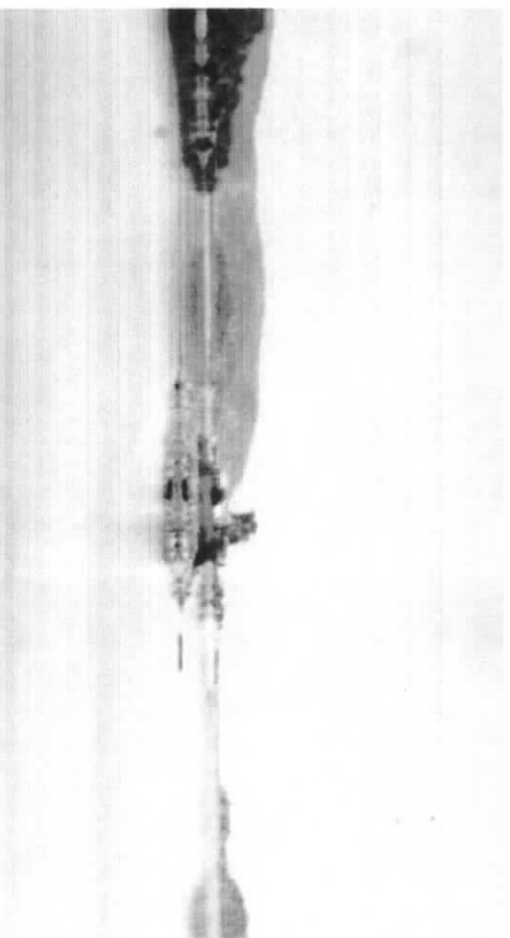


Foto. 2 :

Tempat peristirahatan ditengah waduk yang dapat dikunjungi dengan menggunakan sampan/perahu yang disediakan oleh pihak pengelola

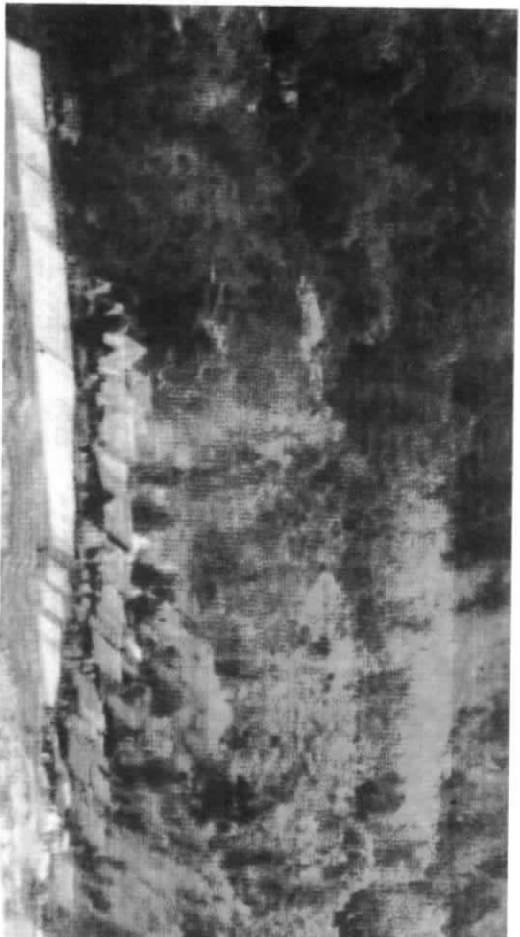


Foto. 3 :

Lokasi lesehan/rumah makan yang dilihat dari tengah waduk, yang menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman bagi pengunjung



Foto. 4 :

Pintu gerbang menuju kawasan wisata Dam Bili-Bili



Foto. 5:

Pengembangan sarana dan prasarana penunjang terus dilakukan oleh pengembang kawasan wisata untuk mendukung keberadaan lokasi dan sekitarnya dapat memberikan kepuasan kepada para pengunjung.



Foto. 5:

Lokasi dimana sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan berada seperti rumah makan/lesehan dan sarana parkir.